

**PENERAPAN QUANTUM TEACHING DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADITS
KELAS V DI MI AL KHOIRIYYAH 1 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

ARIF NURIN
NIM : 3101098

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Arif Nurdin (NIM: 3101098). “Penerapan Quantum Teaching dalam Meningkatkan Hasil belajar Mata Pelajaran al-Qur’an Hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang”. Skripsi. Semarang : Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Rumusan Masalah: Bagaimana penerapan *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang ?

Penelitian ini untuk mengetahui: Penerapan *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang..

Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an hadits kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang dengan menggunakan model Quantum teaching baru dimulai pada tahun pelajaran 2007/2008, setelah para guru di Madrasah ini mendapatkan pelatihan Quantum teaching dari Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya pada bulan Juli tahun lalu.

Dilihat dari segi sarana prasarana (fasilitas) dan dana yang menjadi ‘momok’, tidak dapat dihindarkan oleh guru al-Qur’an hadits untuk menerapkan Quantum teaching dalam pembelajaran secara serius, bahkan terkadang keduanya dianggap problem utama. Secara teori Quantum teaching menjelaskan bagaimana memaksimalkan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, tetapi tidak mengharuskan guru memaksakan adanya fasilitas yang mahal atau yang canggih. Justru dengan kreatifitasnya guru diharapkan dapat menciptakan fasilitas atau media pembelajaran yang tidak mahal tetapi berharga dan bermanfaat terutama memaksimalkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat memuaskan. Tidak berhenti disitu saja, dari model Quantum teaching diharapkan juga dapat memacu peserta didik lebih kreatif secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dengan melihat atau meneladani kreatifitas guru.

Hasil penelitian menunjukkan : Pelaksanaan Quantum teaching dalam pembelajaran al-Qur’an hadits menerapkan prinsip “*Bawalah dunia anak pada dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*”, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan meninggalkan ZONA NYAMAN, yang diimplikasikan pada rumus AMBAK (Apa Manfaat Bagi Ku) dengan teknik pembelajaran TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan dan Rayakan), Dalam pembelajaran

al-Qur'an hadits guru sedang melaksanakan proses berdasarkan model Quantum teaching. Hal ini dapat dibuktikan adanya :

1. Inovasi-inovasi guru dalam membawa peserta didik untuk menikmati komunitas belajar yang diciptakannya.
2. Mulai dari awal pembelajaran sampai akhir mereka terlihat antusias, semangat dan tidak jenuh.
3. Suasana ruang kelas dibuat semarak, nyaman dan menyenangkan dengan berbagai lambang dan hiasan yang menggugah semangat.

Selanjutnya, dari pelaksanaan Quantum teaching pada pembelajaran al Qur'an hadits kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang peneliti mendapatkan bahwa hasil belajar siswa sedikitnya ada perkembangan lebih baik, begitu juga hasil prestasi siswa ada peningkatan. Hal ini dapat penulis paparkan dengan perbandingan data presensi dihari Ahad dari bulan Desember 2007 s/d 2008 dan data hasil belajar al Qur'an hadits kelas V semester ganjil dan hasil belajar tengah semester genap.

Kemudian dari kajian dan temuan diatas, kiranya dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun dan merumuskan suatu strategi yang efektif guna mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, khususnya pada era otonomi pendidikan seperti sekarang ini. Sehingga dapat terwujud suatu proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran PAI, khususnya al-Qur'an hadits berdasar pada Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pemikiran, informasi dan masukan bagi pemerintah selaku penanggung jawab pendidikan secara umum, lembaga-lembaga pendidikan, para pemikir pendidikan, mahasiswa, dan seluruh pihak yang membutuhkannya di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp.(024) 7601295

PENGESAHAN

Nama : ARIF NURDIN
NIM : 3101098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Penerapan Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar
Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1
Semarang**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Juli 2008

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah.

Semarang, Juli 2008

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Nasiruddin, M.Ag.
NIP. 150 170 577

Muhammad Nafi Annury, M.Pd.
NIP. 150 231 364

Penguji I

Penguji II

Drs. Ikhrom, M.Ag.
NIP.150 256 819

Drs. Ridwan, M.Ag.
NIP. 150 282 135

Pembimbing

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 150 263 166

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Seemarang, 12 Juli 2008

Deklarator,

Arif Nurdin
NIM. 3101098

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
DEKLARASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penulisan Skripsi	13
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian.....	18
BAB II : QUANTUM TEACHING DAN PRESTASI BELAJAR	
A. Quantum Teaching	22
1. Pengertian Quantum Teaching.....	22
2. Tujuan Quantum Teaching.....	23
3. Asas Quantum Teaching	23
4. Prinsip-prinsip Quantum Teaching	24
5. Model Quantum Teaching.....	24
6. Posisi Guru dan Siswa dalam Quantum Teaching	32

B. Hasil (Prestasi) Belajar.....	35
1. Pengertian Hasil (Prestasi) Belajar.....	35
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil (Prestasi) Belajar	38
3. Pengertian Pendidikan Al Qur'an Hadits.....	43
4. Tujuan Mempelajari Al Qur'an Hadits	46
5. Ruang Lingkup Materi Al Qur'an Hadits	47
6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Al Qur'an Hadits.....	47
C. Penerapan Quantum Teaching dalam meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadits.....	48

BAB III : PENERAPAN QUANTUM TEACHING DALAM MENINGKATKAN HASIL (PRESTASI) BELAJAR MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADITS PESERTA DIDIK KELAS V DI MI ALKHOIRIYYAH 1 SEMARANG

A. Gambaran Umum MI Al Khoiriyyah 1 Semarang	
1. Tinjauan Historis.....	51
2. Visi, Misi dan Jaminan Mutu MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.	52
3. Letak Geografis.....	54
4. Struktur Organisasi	55
5. Keadaan Guru, dan Peserta Didik	56
6. Sarana dan Prasarana.....	57
B. Quantum Teaching di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.....	67
1. Pembelajaran Secara Umum di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang	58
2. Penerapan Quantum Teaching di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang	59
a. ZONA NYAMAN.....	60
b. Rumus AMBAK	61
c. Teknik TANDUR.....	62

C. Implementasi Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.....	66
1. Pendekatan Quantum Teaching Dalam meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.....	66
2. Pengelolaan Kelas Quantum Teachig Pada Pembelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang	68
3. Proses Pembelajaran Quantum Teaching pada Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang	71
a. Proses Pembelajaran dengan Rumus AMBAK.....	71
b. Proses Pembelajaran dengan Teknik TANDUR	74
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan Menggunakan Quantum Teaching	78
5. Sikap, Aktivits, Kreativitas, Antusias dan Hasil (Prestasi) Belajar Oeserta Didik dalam Proses Pembelajaran Al Qur'an Hadits Melalui Quantum Teaching Kelas V di MI Al KHoiriyyah 1 Semarang.....	79

BAB IV : ANALISIS DATA PENERAPAN QUANTUM TEACHING DALAM MENINGKATKAN HASIL (PRESTASI) BELAJAR MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADITS PESERTA DIDIK KELAS V DI MI AL KHOIRIYYAH 1 SEMARANG

A. Analisis Implementasi Pendekatan Meninggalkan ZONA NYAMAN (ZN) dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.....	82
B. Analisis Implementasi Pengelolaan Kelas Quantum Teaching dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.....	85
C. Analisis Proses Pembelajaran	86
D. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan model Quatum Teaching.....	90

E. Analisis HASil Belajar (Prestasi) Pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan Model Quantum Teaching.....	93
--	----

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	95
B. SARAN-SARAN.....	96
C. PENUTUP.....	97

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir diturunkan Allah yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang memiliki rasa kewajiban memelihara al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya-Nya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya, serta untuk mengamalkan dan mengajarkannya secara komprehensif hingga dapat dirasakan oleh penghuni alam semesta.

Kenyataan dewasa ini banyak kaum muslimin, khususnya peserta didik jauh dari proses pembelajaran al Qur'an yang hasilnya belum bisa dibanggakan. Menurut Hj. Irene Handono lewat ceramah agama di salah satu CD rekamannya menyatakan 70 % kaum muslimin alih - alih memahami al Qur'an, membaca saja belum bisa. Keadaan ini merupakan lahan empuk bagi para misionaris Nasrani untuk memurtadkan kaum muslimin, minimal menjauhkan anak – anak muslim dari mengenal agamanya.

Al-Qur'an adalah hidayah (petunjuk), Furqon (pembeda), antara yang baik dan yang buruk, bayan (penjelasan tentang kehidupan), al Haq (kebenaran abadi). Al-Qur'an memberi tugas guna memimpin umat manusia untuk hidup damai. Al Qur'an mendidik manusia agar mamiliki budi pekerti luhur, supaya menjadi makhluk yang utama dan sempurna dalam menciptakan kedamaian alam semesta yang abadi.¹ Akan tetapi moral bangsa ini yang sebagian besar pemimpinya muslim justru kebanyakan dari mereka menjadi koruptor, akibatnya pendidikan yang seharusnya mendapatkan porsi terbesar APBN terambil oleh mereka, sehingga anak – anak peserta didik semakin rendah kualitas akhlaknya. Ini disesabkan kurang berhasilnya pembelajaran tentang al Qur'an. Oleh karenanya pembelajaran tentang Al Qur'an hendak lebih

¹ Fuad. Mohd. Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syari'at Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 18.

diutamakan dan diperhatikan lebih serius, khususnya kepada anak usia sekolah dasar (MI).

Selain itu manusia khususnya muslimin juga dituntut untuk mempelajari hadits rasulullah yang merupakan hukum kedua setelah al-Qur'an. Hadits dapat diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.²

Pendidikan al-Qur'an dan Hadits merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap muslim, baik untuk dirinya, keluarganya, maupun untuk semua lingkungannya orang Islam, dikarenakan al-Qur'an dan hadits merupakan sumber hukum Islam yang utama.

Adapun yang dimaksud pendidikan adalah Pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.³

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.*⁴ Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas, diarahkan pada proses untuk menciptakan suasana yang menyenangkan supaya menjadi kebiasaan yang dilakukan manusia pada umumnya. Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang utama.

Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya "*At-Tarbiyah Wa Taruku Al-Tadris*" menurutnya Pembelajaran adalah:

² Fathur Rahman, *Iktisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1970), hlm. 6

³ Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. 10, hlm. 10

⁴Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

اما التعلم فمحدود المعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ،
ولست المعرفة دائما قوة وانما هي قوة اذا استخدمت فعلا واستفاد
منها الفرد في حياته وسلوكه.⁵

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”

Berdasarkan asumsi tersebut maka diperlukan pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Semisal, semakin gencarnya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pemahaman untuk mempelajari al Qur'an dikaburkan, dengan menomorduakan pembelajaran agama khususnya al Qur'an hadits. Pembelajaran al Qur'an hadits secara umum, hasilnya belum dapat menjawab tantangan peserta didik (khususnya siswa madrasah) untuk berkompetisi di bidang pengembangan ilmu pengetahuan (LKIP / Lomba Karya Ilmiah Pelajar atau sejenisnya). Sehingga menyebabkan menurunnya minat peserta didik dalam mempelajari al Qur'an yang indikatornya menurunnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami al Qur'an maupun hadits..

Maka dari itu, hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak. Baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kaffah. Agama Islam mengajarkan sebuah tuntunan kepada manusia untuk menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Adapun segala tuntunan tersebut terdapat dalam al Qur'an dan al Hadits. al Qur'an telah melahirkan disiplin ilmu baik itu ilmu nahwu, syaraf, badi', usul, falsafah, politik, ekonomi, sosial, sains, seni, dan lain-lain. Ini berarti bahwa al Qur'an selain syarat dengan substansi dan informasi juga memiliki kandungan metodologis dan pedagogis bagi umat manusia.

⁵ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 61

Banyak hal yang bermanfaat bagi peserta didik, apabila mempelajari dan diberi pendidikan tentang al Qur'an. Mengingat isi kandungannya yang penuh dengan petunjuk dan menjadi kewajiban kita umat manusia untuk mempelajari kitab tersebut yaitu al Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al- An'am ayat 155 yang berbunyi:

﴿155﴾ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Quraan itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa kitab (al Qur'an) diberkahi, yang berisi penuh kebaikan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu manusia diperintahkan agar mengikuti dan mempelajari al Qur'an supaya diberi rahmat dan

Pendidikan al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu – satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari – hari.⁷

Mata pelajaran al – Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari – hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt.⁸

Kurikulum Al – Qur'an dan Hadist Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut :

1. Lebih menitikberatkan target kompetensi dari penguasaan materi.

⁶ Soenardjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet ke 10 (Semarang: Proyek Pengadaan Kitab suci, Depag RI, Toha Putra, 2004), hlm.45

⁷ CD KTSP (Kerja sama Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama RI, 2007)

⁸ *Ibid*,

2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁹

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadist MI yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan penguasaan tentang kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah, sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.

Pembelajaran al Qur'an – Hadist di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari al Qur'an dan Hadist. Serta menanamkan pengertian, pemahaman , penghayatan isi kandungan ayat – ayat al Qur'an – Hadist. Juga bermanfaat untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq, perilaku peserta didik agar berpedoman dan sesuai dengan isi kandungan ayat – ayat al Qur'an dan Hadist.

Mata pelajaran al Qur'an – Hadist pada Madrasah Ibtidaiyah berfungsi :

1. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis al Qur'an Hadist;
2. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al Qur'an dan Hadist;
3. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat – ayat al Qur'an dan Hadist dalam perilaku peserta didik sehari – hari
4. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).¹⁰

Dalam dinamika semacam itu, berbagai pendekatan, metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang

⁹ *Ibid,*

¹⁰ *Ibid,*

pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak di deskripsikan, dan dijelaskan.

Arifin mengatakan Sistem pendekatan adalah suatu proses mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menyeleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema, memilih alternatif-alternatif, mendekati metode-metode dan alat-alat mengimplementasikannya, hasil-hasilnya dievaluasi, serta meletakkan revisi yang diperlukan terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin.¹¹ Amin Abdullah, pakar keIslaman, menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan.¹² Towaf (1996) juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif.

Kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.¹³ Akibatnya pembelajaran yang ada cenderung membosankan, tidak menarik dan tidak dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga hasilnya, moral dan perilaku peserta didik semakin jauh dari nilai-nilai Islam.

Dari berbagai pendapat tersebut semakin jelas bahwa di antara tantangan pendidikan Islam yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode. Mengingat, dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan metode

¹¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 104.

¹² Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 90

¹³ *Ibid.*, hlm. 89-90

sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa “*At-Thariqat Ahamm min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa. Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Beberapa ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam surat Al Nahl ayat 125:

ادعو الى سبيل بالحكمة والموعة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن ان
ربك هو اعلم بمن ضلّ عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين ﴿125﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

Sebagaimana di awal pendahuluan, esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal. Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama. Jika secara psikologis siswa kurang tertarik dengan metode yang

¹⁴ Soenarjo, dkk, *op.cit*, 423

digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik (*feedback*) psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran agama.

Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga membutuhkan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, inovasi dan kreativitas, terutama dalam penerapan metode pembelajaran agama Islam, harus tetap bisa menjaga dan tidak keluar dari koridor nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.

Untuk mencapai harapan-harapan tersebut, sikap inklusif para pemikir, pendidik agama, dan praktisi pendidikan sangatlah perlu. Keterbukaan untuk bisa menerima segala apa yang dianggap baik dan terbaik untuk sebuah masa depan adalah sebuah keniscayaan. Tentunya keterbukaan yang dimaksud bukan keterbukaan buta tanpa selektivitas. Mental inklusif, inovatif, dan kreatif dalam memilih dan memilah metode pembelajaran ini sejalan dengan semangat reformasi pendidikan yang bergulir. Semangat reformasi menghendaki adanya perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran. Diantaranya adalah bagaimana pembelajaran itu menguntungkan semua pihak, baik sekolah, guru, dan terutama siswa.

Untuk menyambut semangat itulah kiranya konsep *Quantum teaching*, sebagai sebuah model pembelajaran yang efektif, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif. Familiaritas konsep *Quantum teaching* sudah terbukti. Berbagai tanggapan yang bernada apresiatif terhadap konsep ini sangat banyak. Diantaranya tanggapan dari Barbara K. Given. Ia mengatakan bahwa konsep *Quantum teaching* sarat dengan teknik-teknik khusus yang ditujukan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang saling memberdayakan dan menghargai untuk berbagai jenis kurikulum apapun. *Quantum teaching* amat penting bagi para guru untuk mengajar dengan cara baru yang mantap.¹⁵ Jack Canfield, salah satu penulis *Chicken Soup for the Soul*

¹⁵ Bobbi DePorter dkk., *Quantum teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. iii.

mengatakan bahwa konsep *Quantum teaching* amat penting untuk guru-guru yang telah kehilangan idealisme, gairah, dan cinta mengajar. Bahkan bagi Lori Brickley, *San Diego Country Teacher of the Year*, menganggap konsep *Quantum teaching* sebagai sebuah peti harta karun yang dilimpahi “permata” yang mudah diterapkan dengan segera di kelas mana saja. Bagi Geoffrey Caine, salah satu penulis *Education on the Edge of Possibilities*, konsep *Quantum teaching* adalah jawaban bagi kesuraman metode pembelajaran tradisional yang hanya berorientasi pada materi semata.¹⁶ Di Indonesia sendiri, meskipun buku *Quantum teaching* ini telah beredar sejak 1999, masih sangat sedikit yang mengaplikasikannya. Khususnya pada pembelajaran PAI di sekolah – sekolah berbasis agama seperti madrasah, terutama pembelajaran al Qur’an hadits.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang penerapan *quantum teaching* bagi peningkatan hasil belajar (prestasi) mata pelajaran al-Qur'an hadits Kelas V di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari berbagai kesalahpahaman, istilah terhadap judul penelitian ini, maka pada bagian ini penulis memberikan penegasan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang artinya berukir Kemudian mendapat imbuhan *pe-an*. Sehingga kata tersebut menjadi penerapan yang berarti proses, cara atau perbuatan menerapkan.¹⁷

2. *Quantum teaching*

Dalam buku *Quantum teaching*, Bobbi DePorter dkk. mengartikan *Quantum* sebagai sebuah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan *Teaching* adalah kata dari bahasa Inggris yang berasal dari kata kerja (*verb*) *to teach* yang berarti pengajaran. Secara jelas Bobbi DePorter dkk. menjelaskan bahwa *Quantum teaching* adalah efektifitas bermacam-macam

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. 10, hlm.1044.

interaksi yang ada di dalam (isi pembelajaran) dan di sekitar momen (konteks) belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah dan meningkatkan kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi modal yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri.¹⁸

Sulaiman Zein mengibaratkan Quantum teaching sebagai persamaan Fisika Quantum yaitu :

$$\mathbf{E = m.c. 2}$$

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar mengajar, semangat)

M = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)

c = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik.¹⁹ Jadi Quantum teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

3. Hasil Belajar (Prestasi Belajar)

Prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang telah dicapai atau dilakukan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Prestasi berarti hasil atau dikenal dengan istilah *achievement* dari usaha yang dilakukan sebelumnya. Prestasi berarti juga “hasil yang telah dicapai (yang telah dilakukan, dikerjakan).”²⁰ Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh pelajaran lazimnya ditentukan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru.²¹ Sedangkan hasil belajar lebih luas cakupannya dari pada prestasi

¹⁸ Bobbi DePorter dkk, *loc.cit.*, hlm. 5

¹⁹ Sulaiman Zein, *Quantum Teaching Sebagai Metode Pembelajaran Alternatif*, Suryaningih Site. www.smu-net.com. Diakses tanggal 19 April 2008.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 787.

²¹ *Ibid*, hlm. 700.

belajar, jika prestasi belajar lebih di tekan pada nilai angka, hasil belajar di wujudkan dengan perubahan sikap peserta didik.

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai angka yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran al Qur'an hadits kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang. Hasil belajarnya adalah perubahan sikap peserta didik kelas V MI Al Khoiriyyah 1 Semarang setelah mendapatkan pembelajaran Al Qur'an hadits dengan model Quantum teaching.

4. Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an adalah : “kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dengan mushaf.”²² “Secara bahasa, lafadz al-Qur'an (نَارْقِلَا) sama dengan qira'at (نَأْرُق) ia merupakan bentuk mashdar wazan (pola) *fa'lan* (اَلْعَف), seperti lafadz *ghufran* (اَرْفَغ), bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* (أَرْق) yang berarti (مَضَّلْ أَوْ عَمَّجَلْ), yaitu mengumpulkan dan menghimpun, dengan demikian lafadz Qur'an dan Qira'at berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.²³

Hadits adalah “segala tindakan, segala perbuatan dan segala taqirir Nabi yang bersangkutan dengan hukum”²⁴

Sedangkan Al-Qur'an Hadits yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran yang menerangkan al-Qur'an dan Hadits. Baik kandungan al-Qur'an dan hadits, cara membaca al Qur'an dan hadits (berkaitan dengan ilmu tajwid) atau hal lain yang berkaitan dengan keduanya.

5. MI(Marasah Ibtaiyah)

Kepanjangan dari Madrasah Ibtidaiyah. MI adalah (Madrasah Ibtidaiyah) atau lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang ada dalam naungan Departemen Agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti mengambil

²² Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 1-2.

²³ Hasanuddin A.F, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 13.

²⁴ Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 23.

tempat di MI yang terletak di daerah Bulustalan Semarang tepatnya MI Al-Khoiriyah 1 Semarang dan peneliti mengkhususkan pada kelas V.

C. PERMASALAHAN

Sesuai dengan lingkup masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penerapan *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas V MI Al-Khoiriyah 1 Semarang?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui penerapan *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas V MI Al-Khoiriyah 1 Semarang.

E. MANFAAT PENULISAN SKRIPSI

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara metodologi hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits
2. Secara pragmatis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan. Baik pihak orang tua, masyarakat, guru PAI maupun pihak madrasah. Sehingga diharapkan dari pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak madrasah menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas madrasah.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah :

1. Skripsi Sehfuji NIM 3100128 (2005) yang berjudul *Penerapan Metode Menghafal Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Di Mts*

Hidayatus Syubban Genuk Semarang, didalamnya berisi metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan. Selain itu ketepatan memilih metode dalam penerapannya juga harus diperhatikan. Seperti halnya penggunaan metode menghafal dalam pembelajaran al Qur'an Hadits. Sedangkan al Qur'an Hadits dijadikan bidang pelajaran di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh Departemen Agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran-ajaran Islam. bahwa. al Qur'an Hadits selain dipelajari pada madrasah tingkat pertama yaitu *Ibtidaiyah* juga dipelajari pada dua madrasah tingkat teratas *Tsanawiyah dan Aliyah*.

Pada dasarnya metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah suatu cara yang ditempuh untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits baik sebagian ayat, di mana al-Qur'an Hadits tersebut menjadi sumber hukum bagi agama Islam yang diajarkan di madrasah-madrasah. Salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Syubban Genuk Semarang Sedangkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan menerapkan metode menghafal tentunya menggunakan bentuk pembelajaran secara klasikal dan privat. Adapun bentuk pembelajaran secara klasikal menekankan pada penyampaian materi sedangkan tahap privat menekankan pada penguasaan hafalanya. Bahwasanya permasalahan yang dialami dalam menerapkan metode menghafal pada pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Hidayatus Syubban adalah kurang tepat dalam menempatkan antara tahap klasikal dan tahap privat, sehingga berakibat pada kekurangan waktu, yang nantinya berakibat pada pelaksanaan fase-fase yang lain, dimana seharusnya semua tahap dapat dilaksanakan dengan baik. Seharusnya di dalam menerapkan metode menghafal pada pembelajaran al-Qur'an Hadits pembelajaran yang didahulukan adalah bentuk klasikal dulu baru kemudian pembelajaran tahap privat. Alasan mendahulukan tahap klasikal adalah agar siswa dapat terkondisikan dan pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan baik

2. Skripsi Muhammadun NIM 3199081 (2004) yang berjudul "*Konsep Quantum teaching dalam Pembelajaran Akhlak (Tinjauan Metodologis)*". Didalamnya berisi *Quantum teaching* adalah efektifitas bermacam-macam interaksi yang ada

di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini berhubungan dengan belajar efektif yang mempengaruhi kepribadian siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah yang dimiliki siswa menjadi modal yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Pembelajaran dalam konsep *Quantum teaching* didasarkan atas asas, prinsip-prinsip, dan strategi-strategi untuk memompa kompetensi guru dalam melakukan fungsi-fungsi keguruannya.

Pembelajaran akhlak dalam konsep Islam adalah usaha sadar yang dilakukan manusia (guru) dalam rangka mengalihkan, menanamkan pemikiran, pengetahuan maupun pengalamannya dalam hal tata nilai Islam dengan cara bersikap atau berperilaku yang baik kepada generasi penerusnya dengan tujuan terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong dan melahirkan perbuatan yang bernilai baik sehingga generasi itu dapat melakukan fungsi hidupnya dalam mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adah* (kebahagiaan) sejati dan sempurna. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran.

Quantum teaching. Metode ini berpihak pada pembelajaran yang menekankan pada tiga hal, *pertama* memaksimalkan pengaruh tubuh terhadap jiwa; dimana tubuh merupakan lokus dari segala gerak-gerik jiwa, sehingga perlakuan terhadap tubuh akan berpengaruh pada kondisi jiwa. *Kedua*, memaksimalkan pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan bimbingan ke arah pengalaman spiritual. Inilah arah dan tujuan pembelajaran akhlak. Ketiga penekanan ini dapat dilakukan dengan menerapkan asas, prinsip, dan model interaksi/komunikasi guru-siswa model *Quantum teaching* yang memang mendukung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran akhlak.

3. Skripsi Khoirul Inayah NIM: 3102179 (2007) yang berjudul "*Efektivitas model ATI (aptitude treatment interaction) pada pembelajaran al-Quran*" didalamnya berisi Dalam pembelajaran ATI al-Quran untuk mengetahui aptidute diperoleh melalui pengukuran cara membaca, menulis dan hafalan al-Quran peserta didik:
 - a. Treatment Awal

Dalam pembelajaran al-Quran, tes yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru mengajar adalah menggunakan tes lisan. Pada dasarnya pembelajaran al-Quran pada kelas VIII diutamakan pada bacaan atau membaca al-Quran berupa Juz Amma dan Qiraati dengan lancar, cepat, tepat dan benar sesuai kaidah tajwid, kemudian test menulis al-Quran Surat al-Lail, as-Syamsiyah, al-Balad, dan al-Fajri dengan benar sesuai sakal dan kaidah bahasa arab dan menghafal al-Quran Surat al-Lail, as-Syamsiyah, al-Balad, dan al-Fajri dengan benar. Adanya tes dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan siswa dalam proses belajar mengajar. Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses.

b. Pengelompokan Siswa kelas VIII A dan VIII C

Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (Aptitude) tinggi yaitu dapat membaca al-Quran bagian Juz Amma dengan tartil dan cepat, dapat menghafal al-Quran terutama surah pendek dengan tartil dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, juga dapat menulis al-Quran Surat al-Lail, as-Syamsiyah, al-Balad, dan Al-Fajri dengan benar dan dapat menghafal Surat al-Lail, as-Syamsiyah, al-Balad, dan al-Fajri dengan baik dan benar

Kelompok siswa yang mempunyai kemampuan sedang sudah dapat membaca al-Quran bagian Qiraati dan belum bisa membaca bagian Juz Amma, sudah dapat menulis bagian Qiraati, dan hafalannya Surat al-Lail, as-Syamsiyah, al-Balad, dan al-Fajri masih sedikit susah

Bagi kelompok siswa yang rendah mereka kurang dapat membaca al-Quran bagian Juz Amma maupun Qiraati dalam menulis al-Quran kurang bisa, dan hafalan al-Quran Surat al-Lail, as-Syamsiyah, al-Balad, dan al-Fajri kurang bisa.

c. Memberikan Perlakuan (treatment)

1) Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (Aptitude). Perlakuan yang diberikan yaitu belajar secara mandiri (Self Learning) dengan menggunakan modul plus yaitu secara mandiri melalui modul, al-Quran, dan buku yang relevan dengan al-Quran,

- 2) Bagi kelompok siswa berkemampuan sedang diberikan pelajaran reguler sebagaimana biasanya yaitu secara konvensional
- 3) Sedang kelompok yang berkemampuan rendah diberikan special treatment yaitu berupa re-teaching dan tutorial atau melalui tambahan jam belajar

Efektivitas Pembelajaran ATI dinilai dari terjadinya peningkatan atau tidak antara tes pertama dengan tes sesudah dilakukan treatment, Di SLTP H Isriati Baiturrahman Semarang pembelajaran ATI Al-Quran sangat Efektif berdasarkan data nilai sesudah dilakukan treatment terjadi kenaikan dari pada tes awal.

Dari beberapa judul diatas merupakan judul yang menonjolkan sebuah bentuk pendekatan atau metode dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam terutama yang tentunya mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, namun terdapat perbedaan yang cukup jelas antara skripsi diatas dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu pada proses penerapan Quantum teaching dalam pembelajaran al Qur'an hadits, karena setiap sekolah mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengimplementasikan bentuk metode yang diinginkan walaupun kerangka teorinya sama, dalam penelitian ini *quantum teaching* yang peneliti lakukan adalah *quantum teaching* yang diterapkan dalam lembaga sekolah yang mempunyai kultur pendidikan yang khusus dibawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Khoiriyyah dalam naungan MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah

dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan²⁵. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Fokus Penelitian

Karena penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara ilmiah, maka fokus penelitian perlu peneliti paparkan yang meliputi: penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang terutama dalam hal proses pelaksanaannya seperti metode, media, skenario pembelajaran, bentuk evaluasi serta hasil yang dicapai setelah menggunakan *quantum teaching*.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. *Observasi*, yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.²⁶ Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses pelaksanaan *quantum teaching* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di Madrasah tersebut, hanya pada waktu penelitian.
- b. *Interview* atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden

²⁵ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 174

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), cet.II, hlm 149

(subjek yang diwawancarai atau *interviewer*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara.²⁷ Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu proses pelaksanaan *quantum teaching* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang .

- c. Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.²⁸ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang keadaan MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang dan dokumen yang berkaitan dengan penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang .

4. Metode analisis data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²⁹ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.³⁰ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata

²⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.87

²⁸ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2000), cet. IV. Hlm. 71-73

²⁹ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002). Cet. 16., hlm. 7

³⁰ *Ibid*, hlm.103

bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.³¹

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik³²

Dalam hal ini peneliti menganalisis penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits kelas V di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang.

³¹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hlm.6-7.

³² Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

BAB II

QUANTUM TEACHING DAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS

A. Quantum Teaching

1. Pengertian Quantum Teaching,

Pengertian Quantum teaching secara singkat telah peneliti tulis pada bagian penegasan istilah di BAB sebelumnya. Pada dasarnya Quantum Teaching dan Quantum Learning merupakan model pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobby DePorter yang diilhami dari konsep kepramukaan, sugestopedia, dan belajar melalui berbuat. Quantum Teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola Quantum Teaching terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Sementara itu, Quantum Learning merupakan konsep untuk pembelajar agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan. Jadi, Quantum Teaching diperuntukkan guru dan Quantum Learning diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar. Sebagai guru, tentunya perlu mendalami keduanya agar bisa menyerap konsep secara utuh dan terintegrasi.¹

Dalam Quantum Teaching seorang guru diharapkan :

- a. Menunjukkan cara-cara menjadi guru yang lebih baik / efektif.
- b. Menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar mengajar.
- c. Menggabungkan pemaduan unsur seni dan pencapaian tujuan yang terarah
- d. Melejitkan prestasi siswa.
- e. Perubahan belajar yang menarik dengan segala nuansanya.²

2. Tujuan *Quantum Teaching*

¹ http://www.indopos.co.id/index.php?act=detail_c&id=327870 diakses atanggal 26 Pebruari 2008
² M. Said, dkk, *Kiat Mengajar Dengan Quantum Teaching*, (Surabaya : Konsorsium Pendidikan Islam, 2006), hlm. 4

Tujuan diterapkannya Quantum Teaching adalah Guru diharapkan dapat mengkreasikan diri untuk mengubah bermacam-macam interaksi di dalam / sekitar momen belajar.³ Interaksi-interaksi ini mencakup:

- 1) Unsur belajar
- 2) Unsur yang mempengaruhi kesuksesan siswa
- 3) Unsur yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat.
- 4) Berfokus pada hubungan yang dinamis dalam lingkungan kelas.

3. Asas *Quantum Teaching*.

Asas utama penerapan Quantum Teaching adalah

A. Bawalah dunia mereka ke dunia kita

B. Antarkan dunia kita ke dunia mereka⁴

Asas diatas menunjukkan bahwa dalam Quantum Teaching, guru sangat diharapkan sebagai aktor yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak, mengorkestrasikan kelas, menghipnotis kelas dengan daya tarik, dan menguatkan konsep ke dalam diri anak.

Dalam Quantum teaching, tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang belum berkembang karena titik sentuhnya belum cocok dengan titik sentuh yang diberikan guru. Berarti, guru perlu penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa dengan berpedoman pada segalanya bertujuan, segalanya berbicara, mengalami sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan rayakan.⁵

Asas bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka berimplikasi seorang guru diharapkan mampu untuk menyesuaikan situasi kondisi peserta didik, materi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Selain itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, segala sesuatu yang ada ketika pembelajaran mempunyai tujuan dan menyampaikan pesan. Mengakui setiap usaha peserta didik dari belum

³ *Ibid*, hlm 5

⁴ *Ibid*, hlm. 6

⁵ http://www.indopos.co.id/index.php?act=detail_c&id=327870 diakses tanggal 26 Pebruari 2008

mengetahui menjadi mengetahui dengan merayakannya (memberi aplaus, memberi reward dan sebagainya).

4. Prinsip-prinsip *Quantum teaching*.

Quantum Teaching memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap yang dapat mempengaruhi aspek-aspek pembelajaran. Kelima prinsip itu adalah:

- a. Segalanya berbicara. Segalanya dari lingkungan kelas, hingga bahasa tubuh dan rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
- b. Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam proses-proses pembelajaran mempunyai tujuan.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama. Proses belajar yang paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
- d. Mengakui setiap usaha. Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.⁶

5. Model Quantum Teaching

Ada dua unsur, yaitu:

A. Unsur konteks

Pada dasarnya, kegiatan guru saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan pokok, yaitu pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar itu sendiri yang melibatkan secara

⁶ Bobbi De Porter dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching Orchestrating Student Success*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 7-8

langsung komponen materi pengajaran, metode mengajar, dan alat bantu mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, selain itu guru juga dituntut penciptaan kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Proses pengelolaan dalam pembelajaran tidak untuk langsung mencapai tujuan pengajaran, tetapi agar pengelolaan pengajaran dapat berlangsung dengan baik hingga dapat mencapai tujuan pengajaran.

Setiap guru dalam proses pembelajaran harus dapat melihat setiap kejadian, psikologi maupun perkembangan perubahan peserta didik dan dicari formulasi pembelajaran yang didasarkan konteks kejadian yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Dalam unsur konteks (orkestrasi konteks) terdapat beberapa unsur yang harus dilakukan oleh guru diantaranya

1) Orkestrasi suasana yang menggairahkan

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai pendidikan, kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan dan keyakinan yang dimiliki guru. Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya.⁷ Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru

- a) Guru adalah pengubah suasana belajar yang menggairahkan.
- b) Mulai sekarang, guru akan belajar cara mengubah kelas menjadi komunitas belajar.
- c) Dengan mengubah suasana kelas menjadi berbeda dari biasanya, guru harus menjadikan penghuni kelas meningkatkan selera belajar.

⁷ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), hlm. 61

- d) Niat adalah kekuatan terpendam artinya kepercayaan akan kemampuan dan motivasi siswa harus terlihat jelas pada seorang guru.
- e) Peran emosi dalam belajar yaitu guru harus memperhatikan emosi siswa sehingga dapat membantu mempercepat pembelajaran siswa.
- f) Jalinan rasa simpati dan saling pengertian.
- g) Hubungan yang harmonis antara guru dan Murid⁸

Mengorkestrasikan suasana diharapkan guru mampu menciptakan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lain. Apapun yang ada dan yang terjadi dalam suasana pembelajaran adalah milik bersama dan tanggung jawab bersama. Kegembiraan dan ketakjuban pada peserta didik diciptakan guru dengan berani mengambil resiko, memberikan keteladanan dan dukungan yang kuat untuk meraih tujuan belajar. Indikator yang dapat dilihat setidaknya suasana pembelajaran diwarnai dengan keberanian siswa bertanya kepada guru tanpa guru meminta atau memberi waktu untuk bertanya.

2. Mengorkestrasi landasan yang kokoh

Landasan yang kukuh dalam pembelajaran berperan sebagai bagian penting dari komunitas belajar. Meskipun aspek-aspek setiap landasan bersifat unik dan individual sebagaimana uniknya setiap sekolah dan kelas, namun unsur-unsur dasarnya tetap sama. Landasan-landasan tersebut adalah membangun tujuan yang sama, membangun prinsip, keyakinan akan kemampuan pelajar, belajar dan mengajar, membangun kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan, serta menjaga komunitas tetap tumbuh.⁹ Landasan yang kokoh berperan sebagai bagian penting dan komunitas Landasan yang kokoh meliputi:

- a. Tujuan

⁸ M. Said, dkk, *op.cit*, hlm. 12-19

⁹ Bobbi DePorter dkk., *op.cit.*, hlm. 46

Pendidikan dikatakan sebagai usaha yang disadari oleh pelakunya akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan.¹⁰ Karena, tidak saja akan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan pendidikan tersebut.

Sebuah komunitas belajar memiliki lebih dari sekedar lokasi yang sama. Komunitas belajar juga memiliki tujuan yang sama. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa susila.¹¹ Di samping itu, di dalam kelas, tujuan yang sama bagi siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang baik, berinteraksi dengan baik, ataupun tujuan-tujuan yang lain. Semua tujuan yang ada di dalam kelas, atau dalam tiap-tiap mata pelajaran bisa berbeda-beda. Namun komunitas belajar itu harus tetap memiliki tujuan yang sama. Tujuan utama dalam pembelajaran adalah terciptanya peserta didik yang cakap dalam setiap situasi dan kondisi pembelajaran. Indikatornya adalah guru dan peserta terlihat spontan dalam menuangkan ide – ide yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip

Dalam quantum teaching sistem prinsip yang dianut ialah 8 kunci keunggulan. 8 kunci keunggulan menyediakan cara yang bermanfaat untuk mendapatkan keselarasan dan kerja sama.

8 kunci keunggulan ini mempercayai dan mendukung setiap orang, menghargai, menghormati, sehingga setiap siswa lebih berarti mengambil resiko dan lebih banyak belajar. Adapun 8 kunci

¹⁰ Hery Noer Aly dan Munzeir S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), cet. 1, hlm. 111.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm.29

keunggulan adalah sebagai berikut: Keseimbangan , Integritas, Kegagalan awal kesuksesan, Berbicara dengan niat baik, Hidup saat ini, Komitmen, Tanggung jawab, Sikap luwes.

c. Keyakinan akan kemampuan pelajar, belajar dan mengajar.

Kebutuhan dan minat anak juga merupakan sumber penting bagi penentuan bahan pelajaran agar anak itu dapat berkembang secara optimal. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak itu tumbuh, berkembang dan belajar serta apa minatnya. Selain itu guru harus selalu yakin dengan pembelajarannya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

1. Kesepakatan, kebijakan prosedur dan peraturan

Dalam setiap proses pembelajaran harus terjadi kontrak kerja antara guru dan peserta didik sehingga tidak ada yang dirugikan dan proses belajar dapat berjalan lancar karena keinginan guru dan murid terpenuhi dan tidak terjadi egoisitas guru.

2. Menjaga komunitas tetap berjalan

Membangun landasan yang kokoh memerlukan waktu, usaha dan tenaga. Perlu perhatian terus-menerus untuk tetap menjaga kegiatan pembelajaran tetap berjalan sehat.¹² Guru perlu menerapkan tujuan kelas dengan penuh energi dan semangat agar siswa tetap terus terlibat aktif.

3. Orkestrasi Lingkungan Yang Mendukung

Belajar itu bertaraf ganda, artinya terjadi secara sadar maupun tidak sadar karena otak senantiasa dibanjiri stimulant, dan otak memilih fokus tertentu saat demi saat, otak akan cepat beralih pada setiap sensasi dan otak mampu secara tak sadar memperhatikan banyak hal dan banyak sumber sekaligus.

¹² M. Said, dkk, hlm. 20-29

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi terhadap perasaan dan sikap serta keyakinan agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.

Dalam Quantum learning lingkungan belajar diarahkan bagaimana membentuk lingkungan sekolah dan kelas menjadi tempat yang dapat meningkatkan proses pembelajaran peserta didik baik itu pengelolaan kelas ataupun pengelolaan suasana lingkungan sekolah.

B. Unsur isi¹³

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai normatif. Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya terjadi interaksi antara guru dan anak didik yang bernilai edukatif.¹⁴ Interaksi ini bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pengajaran dilakukan

Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

¹³ *Ibid*, hlm. 56-57

¹⁴ . Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hlm. 12

Hasil temuan para ahli pun menyatakan ketika terdapat kecenderungan perilaku pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif dan perilaku yang sukar dikontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran serta hasil belajar yang tidak terukur dari guru. Adapun kenyataan yang seperti tersebut diatas, maka harus ditata kembali suatu strategi pembelajaran¹⁵.

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi antara guru-siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan keahlian yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih berhasil. Untuk bisa mempelajari sesuatu yang baik, siswa perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain.¹⁶ Yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Ketidak lancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi terhambat.¹⁷ Karena itu Konsep *Quantum Teaching* menawarkan satu konsep Prinsip Komunikasi Ampuh (efektif-edukatif) yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini efektif untuk diterapkan dalam setiap bentuk komunikasi pembelajaran.

Dalam konsep *Quantum Teaching* dikenal dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. sebuah efektifitas

¹⁵ M. Said, dkk, *op.cit*, hlm 61

¹⁶ Mel Siberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif* Penerjemah Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm 1-2

¹⁷ M. Basyirddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pres). hlm. 1

komunikasi setidaknya ada empat prinsip yang harus ada dalam komunikasi, yaitu prinsip Munculkan Kesan, prinsip Arahkan Fokus, prinsip Inklusif (bersifat mengajak), dan prinsip Spesifik (bersifat tepat sasaran).¹⁸ Prinsip-prinsip ini harus ada dalam komunikasi verbal guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal Bobbi DePorter berpendapat bahwa aktualisasi komunikasi ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari salah satu prinsip pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu Segalanya Berbicara. Bahwa segalanya dari lingkungan belajar, dari bahasa tubuh hingga kertas yang terbagikan, rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar. Dalam konteks ini, bahasa nonverbal guru semuanya membawa pesan tersendiri bagi siswa. Mulai dari kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh, postur, dan lain sebagainya

Selain dalam pembelajaran *Quantum teaching* perencanaan proses pembelajaran juga sangat diperlukan yang mengacu kerangka perancangan Q-T. T.A.N.D.U.R

- T : Tumbuhkan, sertakan diri mereka , pikat mereka.
- A : Alami, beri pengalaman belajar tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui
- N : Namai, berikan data saat minat memuncak
- D : Demonstrasikan, kaitkan pengalaman dengan data baru, menghayati.
- U : Ulangi, rekatkan gambaran
- R : Rayakan, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.¹⁹

6. Posisi Guru dan Siswa *Quantum teaching*,

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi

¹⁸ Bobbi DePorter dkk., *op.cit.*, hlm 118

¹⁹ M. Said, dkk, *op.cit.*, hlm. 48-51

yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pengajaran dilakukan²⁰. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh²¹.

Hasil temuan para ahlipun menyatakan ketika terdapat kecenderungan perilaku pembelajar dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif dan perilaku yang sukar dikontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran, serta hasil belajar yang tidak terukur dari guru. Adapun kenyataan yang seperti tersebut diatas, maka harus ditata kembali suatu strategi pembelajaran²².

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan keahlian yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih berhasil, untuk mempelajari sesuatu yang baik, belajar aktif membantu untuk mendengarnya, melihatnya mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikanya dengan yang lain, yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar dan mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa keaktifan siswa/individu yang belajar. Dalam poses kegiatan belajar mengajar subyek didik terlibat secara intelektual dan

²⁰. Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.* hlm. 11

²¹ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*(Jakarta, UI Press, 2004) hal 60

²² *Ibid*, hal 61

emosional sehingga subyek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.²³

Siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal Proses belajar mengajar sehingga siswa benar benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.²⁴ Realitas yang terjadi dalam proses Pembelajaran selama ini, proses Pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Pembelajaran di kelas juga masih menggunakan pendekatan *teacher centered*.²⁵ Padahal Siswa bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru, yang hanya duduk-duduk mendengar, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Siswa pasif di dalam kelas dan hanya menyaksikan ceramah guru di depan kelas. Hal ini dapat ditangani dengan mengubah pola atau sistem pembelajaran yang bersifat aktif. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya dijejali dengan materi-materi yang beraneka ragam akan tetapi lebih cenderung kepada metodenya. Ada sebuah adigum mengatakan bahwa "al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah"(metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik/sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik.²⁶

²³ Abu Ahmadi dan Priyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta cet 1996)hal 195-196

²⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)hal 131-132

²⁵ *Teacher Centered* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan pola komunikasi satu arah. Dimana seorang guru sebagai pusat belajar mengajar, menyampaikan pelajaran dengan ceramah, anak didik mendengarkan dan mencatat (anak didik pasif),guru yang merencanakan mengendalikan, dan melaksanakan segala sesuatu. Pola ini banyak memiliki kelemahan, yakni : suasana kelas kaku, guru cenderung otoriter sebab hubungan guru dengan anak seperti majikan dan bawahan, mengerti atau tidak mengerti anak didik tidak dengan cepat diketahui guru. Lihat Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*,(Semarang : Rasail, 2004)hal 137-138.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm 39.

Dalam *Quantum Teaching*, guru Harus antusias (menampilkan semangat untuk hidup), berwibawa (mampu menggerakkan orang), positif (melihat peluang dalam setiap saat), supel (mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa), humoris, berhati lapang untuk menerima kesalahan, luwes (menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil), menerima (mencari dibalik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti), fasih (berkomunikasi dengan jelas ringkas dan jujur), tulus (memiliki niat dan motivasi positif), spontan (dapat mengikuti irama, dan tetap menjaga hasil), menarik dan tertarik (mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa), menganggap siswa “mampu” (percaya akan kesuksesan siswa), menetapkan dan memelihara harapan tinggi (membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin).²⁷

Sedangkan siswa Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Posisi siswa dalam *Quantum Teaching* anak didik adalah seorang *Quantum Learner*. *Quantum Learner* di sini bukanlah pribadi (anak didik) yang dipaksa untuk serba cepat dalam belajar, akan tetapi bagaimana proses belajar siswa bisa memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik semaksimal mungkin. Hal ini didasarkan atas makna *Quantum* sebagai sebuah interaksi edukatif yang bisa mengubah energi menjadi cahaya, dimana interaksi-interaksi tersebut mencakup unsur-unsur belajar secara efektif. Interaksi-interaksi ini kemudian akan mengeksplorasi seluruh bakat dan kemampuan anak didik hingga akan bermanfaat bagi mereka.²⁸

Quantum teaching mengarahkan proses pembelajaran dua arah dimana guru dan siswa bisa berinteraksi dengan baik, bukan komunikasih satu arah yang menjadikan seorang guru menjadi kaku dan raja diktatoris yang seenaknya

²⁷Bobbi De Porter dkk, *op. cit*, hlm 115

²⁸*Ibid*, hlm. 5

memaksa anak untuk menuruti egonya. Dengan demikian *quantum teaching* akan menjadikan proses pembelajaran semakin lebih baik

B. Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Taruqu Al-Tadris*” adalah:

اما التعلم فمحدود المعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ,
ولست المعرفة دائما قوة وانما هي قوة اذا استخدمت فعلا واستفاد
منها الفرد في حياته وسلوكه²⁹.

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”

Dalam bukunya *Comprehensive Multiculture Education* dinyatakan bahwa *Learning is formed in deep structure of neural organization and personality.*³⁰

²⁹ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 61

³⁰ Christine I . Bennett, *Comprehensive Multiculture Educational: Theory and practice*, (Needham Heights: A Simon & Schuster Company, 1995), hlm. 164.

(Pembelajaran terbentuk pada kedalaman susunan otak syaraf secara berkelompok maupun satu persatu). Dalam *Essential of Educational Psychology* dinyatakan pula *Learning is a process of progressive behavior adaptation*.³¹ (Pembelajaran adalah proses adaptasi perilaku/tingkah laku yang progresif / menuju kepada yang lebih baik). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, bersahaja dan cerdas.

Dari definisi–definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dan relatif tetap.

Sedangkan Apabila berbicara tentang prestasi belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi sering kali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, yaitu prestasi belajar yang kurang dari harapan.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Karena prestasi belajar dapat menunjukkan sampai dimana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud dengan prestasi belajar, kiranya penulis perlu melengkapi beberapa pendapat tentang prestasi belajar.

Menurut Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar³².

³¹ Charles E. Skinner, *ed. Essential of Educational Psychology*, (Tokyo : Maruzen Company LTD). hlm. 199

³² Mulyono Abdrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 37

Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas–tugas belajar.³³

Namun menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya³⁴.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas–tugas belajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar,

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pencapaian prestasi belajar ditentukan oleh banyak faktor.

Menurut Muhibbin Syah, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.³⁵

Menurut Abu Ahmadi, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yang meliputi: jasmaniah, psikologis, kematangan fisik maupun psikis, serta faktor eksternal yang meliputi: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan.³⁶

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor

³³ *Ibid*, hlm. 39

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm. 22

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 130

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 130 – 131

nonsosial dan faktor sosial. Sedang faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.³⁷

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain:

1) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Tonus jasmani pada umumnya

Keadan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.³⁸

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.³⁹

2) Faktor psikologis, terdiri atas:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 233

³⁸ *Ibid*, hlm. 235

³⁹ *Ibid*, hlm. 236

dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya siswa yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya.

e) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kahasusan dari orang tua dan guru.⁴⁰

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu antara lain:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Lingkungan kelompok

Namun dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada lingkungan yang terbentuk dalam masyarakat sekolah.

- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁴¹

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam diri peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Sehingga antara faktor yang satu dengan lain saling terkait tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Wasty Soemanto dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hlm. 133 – 137

⁴¹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 131

a. Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud stimuli belajar disini adalah segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

- 1) Panjangnya bahan pelajaran
- 2) Tingkat kesulitan bahan pelajaran
- 3) Berartinya bahan pelajaran
- 4) Berat ringannya tugas
- 5) Suasana lingkungan eksternal

Quantum teaching yang menitik beratkan pada proses pembelajaran yang nyaman, sehingga terbentuk dalam diri peserta didik suasana yang menyenangkan, sangat mendukung faktor stimuli tersebut. Siswa tidak terbebani dengan berat, ringan, sulit, atau mudahnya bahan pelajaran, semua akan dirasakan siswa mudah dan ringan karena mereka merasa nyaman dengan suasana nyaman.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh peserta didik. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Kegiatan berlatih atau praktek
- 2) *Overlearning* dan *Drill*
- 3) Resitasi Belajar
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian
- 6) Penggunaan modalitet indera
- 7) Bimbingan dalam belajar
- 8) Kondisi-kondisi insentif

- a) Insentif intrinsik, yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.
- b) Insentif ekstrinsik, yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas.

Kedelapan faktor metode belajar sedikit banyak bersesuaian dengan model Quantum teaching, kegiatan berlatih sampai dengan kondisi insentif menurut peneliti bisa terwujud dengan Quantum teaching.

c. Faktor-faktor individual

Faktor adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu peserta didik baik sejarah fisik maupun jasmaninya diantaranya :

- 1) Kematangan
- 2) Faktor usia kronologis
- 3) Faktor perbedaan jenis kelamin.
- 4) Pengalaman sebelumnya
- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani
- 7) Kondisi kesehatan rohani
- 8) Motivasi⁴²

Sebagai guru yang mengantarkan peserta didik agar dapat meraih prestasi belajar yang akan dicapai tentunya diharapkan mampu memahami, merancang dan mengkrekaikan tiga faktor tersebut dengan berkesinambungan. Karena ketiganya ada dan berlangsung pada kegiatan belajar mengajar.

3. Pengertian Pendidikan Al-Qur'an Hadits

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian bidang studi Al Qur'an Hadits, terlebih dahulu akan penulis berikan definisi tentang Qur'an dan Hadits itu sendiri secara terperinci. Pengertian keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 108 – 115

A. Al Qur'an

Secara etimologis, "Al Qur'an" adalah bentuk masdar dari fi'il madhi :
" قرأ , يقرأ , قرآن " yang berarti "bacaan".

Sedangkan menurut terminologis, adalah:

القرآن هو الكتاب , المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم , المكتوب
في المصاحف , المنقول عليه بالتواتر , المتعبد بتلاوته .

"Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah, serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek".⁴³

Dari kedua definisi tersebut dapat diambil suatu pengertian sebagai berikut:

- 1) Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir.
- 2) Al Qur'an merupakan mu'jizat yang tidak dapat ditandingi baik dari segi isi, bahasa, maupun keabadiannya.
- 3) Disampaikan kepada manusia secara mutawatir dan ajarannya merupakan hujjah bagi manusia.
- 4) Menjadi ibadah bagi yang membacanya.
- 5) Kemurniannya dan keasliannya terjamin dengan pemeliharaan Allah SWT.

Dengan demikian Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

⁴³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.82.

انّ هذا القرآن يهدى للتي هي اقوم ويبيّن للمؤمنين الذين يعملون
الصالحات انّ لهم اجرا كبيرا

*“Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar” (QS. Al Isra’: 9).*⁴⁴

B. Al-Hadits.

Secara etimologis, hadits berarti baru (جديد), dekat (قريب), kabar (خبر). Sedangkan menurut terminologi:

اقواله نبي صلى الله عليه وسلم وافعله واحواله

*“Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwal beliau.”*⁴⁵

Dalam sistematika hukum Islam hadits merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al Qur’an. Demikian pula dalam sistematika dasar-dasar pendidikan Islam.

Hadits sebagai dasar yang kedua setelah Al Qur’an, hal ini sesuai dengan firman Allah :

وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah...” (QS. Al Hasyr :7)*⁴⁶

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur’an dan Hadits merupakan pandangan hidup bagi setiap muslim dan sekaligus sebagai sumber dari segala sumber hukum islam yang asasi. Oleh karena itu keduanya harus

⁴⁴ Soenardjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, cet ke 10 (Semarang: Proyek Pengadaan Kitab suci, Depag RI, Toha Putra, 2004), hlm.425.

⁴⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.2.

⁴⁶ Soenarjo, *op.cit.*, hlm 916

dimengerti, dipahami dan sekaligus diamalkan. Satu-satunya cara untuk mengerti dan memahami keduanya adalah melalui pendidikan dan pengajaran.

Secara khusus pengertian bidang studi Al Qur'an Hadits adalah Satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al Qur'an dan Hadits.

4. Tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al Qur'an – Hadist di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al Qur'an dan Hadist serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat – ayat Al Qur'an – Hadist untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat – ayat Al Qur'an dan Hadist.

Mata pelajaran Al Qur'an – Hadist pada Madrasah Ibtidaiyah berfungsi :

- a. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al Qur'an Hadist;
- b. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemmaran untuk membaca Al Qur'an dan Hadist;
- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat- ayat Al Qur'an dan Hadist dalam perilaku peserta didik sehari-hari
- d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).⁴⁷

⁴⁷ CD KTSP (Kerjasama Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama RI, 2007)

5. Ruang Lingkup materi Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an – Hadist di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- A. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an
- B. Hafalan surat – surat pendek
- C. Pemahaman kandungan surat – surat pendek
- D. Hadist-hadist tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturrahim, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri – ciri orang munafik dan amal shaleh.⁴⁸

6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadist berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Al Qur'an Hadist di MI. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan – kemampuan yang tercantum dalam Standar Kompetensi ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MI. Kemampuan – kemampuan tersebut meliputi :

- A. Memahami cara melafalkan huruf – huruf hijaiyah dan tanda bacanya
- B. Menyusun kata-kata dengan huruf – huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
- C. Memahami cara melafalkan dan menghafal surat – surat tertentu dalam Juz' Amma.
- D. Memahami arti surat tertentu dalam Juz' Amma
- E. Menerapkan kaidah – kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an
- F. Memahami dan menghafal Hadist tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa,

⁴⁸ *Ibid*

shalat berjamaah, cirri – cirri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shaleh.⁴⁹

C. Penerapan *quantum teaching* dalam meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an Hadits

Kegiatan belajar juga ditentukan oleh sifat bahan pelajaran. Bila bahan berupa informasi, maka metode mengajar adalah pada umumnya ceramah, siswa mendengarkan. Bila berupa konsep dan prinsip maka selain ceramah juga pemecahan masalah. Bila pelajarannya membaca, dan siswa melakukan kegiatan latihan membaca.⁵⁰

Selama ini proses proses pembelajaran al-Qur'an Hadits masih banyak menggunakan pendekatan yang bersifat teacher oriented. Yaitu dengan menggunakan metode yang klasik yang hanya menjadikan peserta didik tidak aktif seperti ceramah, diskusi dan demonstrasi yang disesuaikan dengan keinginan guru.

Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak di deskripsikan, dan dijelaskan.

Dalam pandangan M. Arifin Sistem pendekatan adalah suatu proses mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menyeleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema, memilih alternatif-alternatif, mendekati metode-metode dan alat-alat mengimplementasikannya, hasil-hasilnya dievaluasi, serta meletakkan revisi yang

⁴⁹ *Ibid*,

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 151

diperlukan terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin.⁵¹

Sebagaimana telah diketahui bahwa Quantum Teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola Quantum Teaching terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Oleh sebab itu pembelajaran aktif harus nampak dalam setiap kegiatan belajar mengajar bahkan sebelum kegiatan itu berlangsung.

Selama ini praktek pendidikan yang ada masih berorientasi pada muatan materi, kalau terdapat perubahan baru bergeser ke arah pemusatan pada guru, belum sampai orientasi pada siswa (proses belajar). Sesungguhnya hakekat belajar mengajar adalah melatih dan membantu bagaimana siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Pertama kali dilakukan oleh guru adalah merumuskan tujuan instruksional yang berorientasi pada muatan materi tanpa melihat kondisi yang sebenarnya yang dialami oleh siswa. Lebih parah lagi, kenyataan yang dihadapi siswa, khususnya pada madrasah terdapat keragaman yang begitu banyak baik pada penguasaan materi maupun efektif siswa menyangkut dengan agama Islam.⁵²

Sebagai akibat dampak guru yang tidak peduli apakah materi yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa ataukah sebaliknya. siswa susah memerlukan atau menerima informasi tersebut bahkan merasa tidak memerlukan. Kalau kondisinya demikian bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Al-Qur'an hadits sebagai salah satu bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tujuan utamanya adalah menumbuh kembangkan membaca dan menulis al-Qur'an hadits. Juga menciptakan kegemaran peserta didik dalam mempelajari al-Qur'an hadits. sehingga berkeinginan mengamalkannya dalam proses

⁵¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 104.

⁵² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 134

kehidupan sehari-hari. Menjadikan model pembelajaran quantum teaching ini menjadi salah satu bentuk model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan karena dengan memasuki dunia peserta didik dan memasukkan dunia peserta didik dunia kita, tujuan pembelajaran terutama dalam materi al-Qur'an hadits akan tercapai dan prestasi yang baik akan dapat diraih.

Dalam menerapkan pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan model pembelajaran Quantum teaching pendekatan yang bisa digunakan adalah sebagai berikut : Rasional (penalaran, deduktif, induktif), Emosional, Pengalaman dan pengamalan, Pembiasaan, Fungsional, Keteladanan.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah Student centre, belajar dengan melakukan (learning by doing), mengembangkan keingintahuan, menumbuhkan imajinasi dan fitrah ke-Tuhan-an, mengembangkan kreativitas, belajar sepanjang hayat (Long life education), kompetitif, kerjasama dan solidaritas.

BAB III

PENERAPAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS PESERTA DIDIK KELAS V DI MI AL-KHOIRIYYAH 1 SEMARANG

A. Gambaran Umum MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang

1. Tinjauan Historis

Madrasah Ibtidaiyyah al-Khoiriyyah 1 Semarang sejak berdirinya yaitu tahun 1936, banyak mengalami perubahan nama dan bentuk. Madrasah Ibtidaiyyah al-Khoiriyyah 1 Semarang mula-mula bernama Madrasah Al-Banat, karena dikhususkan untuk anak putri. Motivasi didirikannya karena ada kekhawatiran dari bapak H. Ikhsan sekeluarga terhadap nasib putra-putrinya dalam pendidikan. Mengingat belum ada sekolah khusus putri kecuali Mardi Wara milik Kristen. Setelah beberapa waktu didirikan al Banat, ada peminat dari anak laki-laki untuk belajar di al Banat maka dengan sendirinya nama al Banat harus berubah. Atas kesepakatan para tokoh perjuangan di Bulu maka madrasah al Banat berubah menjadi Madrasah Al Khoiriyyah.¹

Pada saat berdirinya, dibentuk pengurus untuk mengelola dan memikirkan perkembangan selanjutnya, sehingga dapat terwujud cita-cita dan program-programnya. Tokoh-tokoh yang mula-mula memprakarsai berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah ini sebagai berikut:

- a. Bapak Haji Ikhsan
- b. Bapak Murali
- c. Bapak Ahmad Ghofur
- d. Bapak Yani

Adapun yang mendorong didirikannya Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah yaitu:

- a. Untuk melaksanakan syari'at Islam.

¹ Dokumentasi Profil Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 1 Semarang ,

- b. Untuk mendorong (memotivasi) anak didik yang utama dengan ajaran agama sehingga menempatkan ibadah dan akhlak di tempat yang utama dan dapat berjihad fi sabilillah melalui pendidikan guna mewujudkan “Kuntum khoiro ummah ukhrijat linnas” Departemen Agama sebagai induk utama.
- c. Terbentuk sosok anak sebagai penyiapan calon-calon pemimpin agama yang benar-benar mampu menghadapi tantangan yang akan datang.
- d. Melaksanakan syari’at Islam dengan memperkokoh pendidikan aqidah, syariat dan akhlak dan bahasa serta pengetahuan umum.²

Berdasarkan pada beberapa hal diatas, maka pengurus Madrasah Al Khoiriyyah mengusulkan dibentuknya Madrasah Ibtidaiyah di Bulu. Setelah usul tersebut disetujui maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I yang terletak di jalan Bulustalan III A 253 Semarang pada tahun 1970, sampai dengan sekarang.

Dari uraian sejarah berdiri dan perkembangannya tergambar keseriusan pendiri dan pengurus Madrasah yang berada di pusat ibukota Jawa Tengah ini untuk menegakkan al Qur’an dan hadits. Bahkan pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al Khoiriyyah tetap istiqomah menjadikan lembaga yang dikelolanya sebagai madrasah. Walaupun saat ini menjamur sekolah-sekolah Islam terpadu yang bernaung pada Dinas Pendidikan Kota Semarang tetapi Madrasah Al Khoiriyyah tetap eksis dan mampu bersaing, dengan kelembagaannya dibawah naungan Departemen Agama Kota Semarang, dengan demikian pembelajaran nilai-nilai al Qur’an dan hadits masih bisa bertahan sebagai materi pelajaran utama sebagai penentu kompetensi siswa

2. Visi, Misi dan Jaminan Mutu MI Al Khoiriyyah I

Pengembangan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I Bulu Semarang mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I

Berakhlakul karimah dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I

² *Ibid,*

- 1) Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran al-Qur'an dan al-Hadits agar menjadi manusia yang shaleh dan shaleha.
 - 2) Memberikan keteladanan pada peserta didik (talamidz) dalam bertindak, berbicara dan beribadah sesuai dengan al-Qur'an dan Al-Hadits.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan efektif sehingga setiap peserta didik (talamidz) berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 4) Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh komponen madrasah.
 - 5) Mendorong dan membantu peserta didik (talamidz) untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah.
 - 7) Membekali dan menyiapkan peserta didik (talamidz) dalam menegakkan islam.
 - 8) Membekali dan menyiapkan peserta didik (talamidz) memiliki ketrampilan untuk siap terjun dalam masyarakat.
- c. Jaminan Mutu Lulusan Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 1
- 1) Fasih membaca Al Qur'an dan hafal Juz Amma.
 - 2) Sadar dan paham menjalankan sholat wajib dan sunnah.
 - 3) Mampu menjadi Imam sholat jama'ah dengan teman sebayanya.
 - 4) Rajin puasa sunah Senin dan Kamis.
 - 5) Berakhlakul Karimah kepada orang tua, asatidz dan masyarakat
 - 6) Cinta hidup sehat dan bersih
 - 7) Gamar membaca dan siap belajar mandiri
 - 8) Dapat berbahasa Inggris dasar dan bahasa Arab dasar
 - 9) Dapat menggunakan dalam teknologi informasi dan komunikasi
 - 10) Nilai seluruh mata pelajaran 7 (tujuh) keatas
 - 11) Diterima di sekolah favorit pilihan³

³ *Ibid.*

Visi, Misi dan Jaminan Mutu MI Al Khoiriyyah 1 Semarang diatas menjabarkan bagaimana madrasah ini membentuk jiwa anak muslim yang tangguh terhadap perkembangan dan tantangan zaman. Bangga terhadap identitas dirinya sebagai muslim sejati.

Hal ini juga dapat dilihat bagaimana program harian madrasah dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Diantaranya pembelajaran Al Qur'an melalui TPQ, Tahfidzul Qur'an, dan pembelajaran Praktek Ibadah yang menunjang peserta didik fasih dan hafal Al Qur'an serta sadar beribadah.

Sedangkan untuk membentuk akhlakulkarimah dan kedisiplinan, madrasah membuat program pendisiplinan dengan tata tertib yang berlaku baik bagi talamidz maupun asatidz sebagai teladan bagi siswanya. Membedakan kelas laki-laki dan perempuan, madrasah yang bebas asap rokok, jam kerja asatidz mulai pukul 6.20 s/d 14.45 dengan konsekuensi asatidz harus hadir di madrasah 10 menit sebelum talamidz datang dan meninggalkan madrasah 15 menit setelah talamidz dipastikan telah meninggalkan madrasah.

Madrasah yang menanamkan kebanggaan identitas muslim dengan berlibur di hari Jum'at ini tidak henti-hentinya meningkatkan hasil out put dengan berbagai program akademik diantaranya menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti Sony Sugema Colege Bandung, LPK Budiman Semarang, KPI Surabaya, dan Roudhotul Mujawidin Semarang juga program hari berbahasa Inggris dan bahasa Arab.

3. Letak Geografis

Untuk mendekati permasalahan yang akan diuraikan dalam laporan ini perlu diketengahkan kondisi obyektif dari Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I Semarang, baik dari segi histories, geografis, struktur organisasi dan personalia.

Adapun letak Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I berlokasi di Semarang jalan Bulustalan Semarang Selatan. Keberadaan madrasah ini sangat strategis, karena tempatnya berada dalam jarak kurang lebih 150 meter dari jalan raya Suyudono. Lokasinya masih satu kompleks dengan Roudhatul Athfal, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang masih dalam satu yayasan. Begitu juga

letaknya tidak jauh dari tempat tinggal peserta didik, sehingga kondisi lingkungannya mendukung proses belajar mengajar dan kegiatan sosial keagamaan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I akan terwujud, yaitu membentuk sosok anak didik yang memiliki akhlakul karimah dengan landasan al-Qur'an, As sunnah, Al Ijma' dan Qiyas. Secara geografis letak sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah I Bulu Semarang dibatasi oleh:

- a. Sebelah Barat : rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : rumah penduduk
- c. Sebelah timur : rumah penduduk
- d. Sebelah utara : jalan kampung Bulustalan IIIA ⁴

4. Struktur Organisasi

Demi kelancaran mekanisme kerja suatu lembaga pendidikan perlu adanya suatu pembagian kerja sehingga tugas yang telah ditetapkan dapat diselesaikan dengan mudah dan baik. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terhimpun dalam berbagai komponen yang terbentuk sebuah organisasi.

Sedangkan MI Al Khoiriyyah 1 Semarang pengelolaannya dipimpin oleh seorang kepala sekolah (roisul madrasah) yang berfungsi sebagai educator, pimpinan, administrator dan supervisor dengan tugas yang dijabarkan sesuai dengan fungsinya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai edukator kepala madrasah dibantu 17 wali kelas dan guru bidang study maupun guru ekstra. Kepala madrasah sebagai pimpinan dan supervisor mengatur dan mengevaluasi segenap komponen pendidikan yang dibantu oleh koordinator pengajaran. Sedangkan sebagai administrator kepala madrasah dibantu oleh pegawai administrasi, pegawai keuangan, pegawai keamanan dan pegawai kebersihan.

5. Keadaan Guru, Karyawan Dan Peserta didik

- a. Keadaan Guru

⁴ *Ibid,*

Salah satu komponen dalam belajar mengajar di lingkungan sekolah adalah guru, masing-masing guru tersebut memegang keahlian dan memegang perkelas yang dipimpin oleh kepala sekolah. Tenaga pengajar yang ada di Madrasah Al Khoiriyyah I Bulustalan Semarang berjumlah 27 orang. Diantara sebagian besar adalah tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidangnya yaitu lulusan dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Tengah seperti UNDIP, UNNES, IAIN Walisongo. Para guru bertugas secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, juga diberi tugas untuk membina dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap program kegiatan sekolah, baik kegiatan yang berhubungan dengan agama maupun umum.

b. Keadaan Peserta didik

Berdasarkan penelitian yang kami peroleh dari Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 1, didapat keterangan bahwa jumlah peserta didik tahun 2007/2008 dari kelas 1 sampai dengan kelas VI berjumlah 385 peserta didik yang terdiri dari 189 laki-laki dan 196 siswi perempuan.⁵

TABEL 01
JUMLAH PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYYAH
AL KOIRIYYAH 1 BULU SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2007/2008 PER KELAS

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	34	27	61
2	II	41	35	76
3	III	25	43	68
4	IV	32	31	63
5	V	21	33	54
6	VI	36	37	63

⁵ *Ibid*,

	Jumlah	189	196	385
--	---------------	-----	-----	-----

Fokus pembahasan yang peneliti paparkan sebagai obyek penelitian adalah kelas V, lebih khusus kelas VB dengan jumlah 29 peserta didik.

6. Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan berbagai macam sarana dan prasarana adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana adalah salah satu unsur terpenting dalam menunjang keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. Tentang keadaan sarana dan prasarana di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang dikatakan telah memenuhi persyaratan dalam lembaga pendidikan walaupun sampai saat ini masih ada pembenahan. Sarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah semua dalam keadaan baik. Seperti gedung madrasah yang permanent dan menempati tanah hak milik yayasan, ruang kelas yang representatif hanya untuk maksimal 30 peserta didik, lapangan serba guna yang memadai, tempat parkir, laboratorium IPA, laboratorium Komputer dan multi media, Perpustakaan, Perlengkapan Olah Raga yang lengkap dan kantin sekolah yang higienis.⁶

Dalam menunjang pembelajaran al Qur'an hadits, sarana prasarana yang diadakan oleh MI Al Khoiriyyah diantaranya ; Program TPQ, Kelas Multi media, alat bantu Qiroati dan media ajar kreatifitas guru sendiri.

B. *Quantum teaching* di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang

1. Pembelajaran Secara Umum MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang

Secara umum pembelajaran MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang menggunakan kurikulum 2006 yang lebih dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain itu madrasah ini menerapkan pembelajaran kurikulum lokal, madrasah yang sedikit banyak berlainan dengan sekolah maupun madrasah lain ini secara kelembagaan MI Al-Khoiriyyah dibawah naungan Departemen Agama kota Semarang dan program sekolah memadukan program Diknas dan Depag. Waktu

⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak. Muthohir Kasib, SPdI, tanggal 10 Maret 2008

kegiatan pembelajaran di madrasah ini lebih panjang dari sekolah lain walaupun bukan sistem “one day” scholl tetapi pembelajaran dimulai pukul 06.30 s/d 14.30, dengan program awalnya adalah BTQ (baca tulis al-Qur’an) untuk kelas 1-4, tahfidzul Qur’an untuk kelas 5 dan 6 selama 1 jam pertemuan yaitu 40 menit.

Agar proses pembelajaran lebih baik dan lancar sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran madrasah dilengkapi dengan media pembelajaran Audio Visual (DVD dan TV), alat peraga, laboratorium, perpustakaan dan buku-buku panduan yang disediakan atau di susun oleh guru. Upaya lain dalam peningkatan proses pembelajaran adalah membiasakan pembelajaran dengan pengantar bahasa asing (Bahasa Inggris dan Arab) yaitu mencoba melakukan percakapan harian yang sederhana. Juga adanya *Fieldtrip* (pembelajaran di luar kelas) seperti kunjungan ke museum-museum, tempat-tempat bersejarah, tempat/kantor administrasi daerah (kelurahan, kecamatan, Perwil, Balai kota, Wisma Perdamaian dan lainnya). Menyantuni anak-anak yatim dengan kunjungan ke panti asuhan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti kegiatan pembelajaran di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang pada umumnya, guru telah memahami quantum teaching sebagai hasil peningkatan profesionalisme guru melalui penyelenggaraan/utusan berbagai seminar dan pelatihan. Contohnya pelatihan *quantum teaching* yang dipandu oleh Tim Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) dari Surabaya. Pelatihan dan workshop Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006). Pelatihan penggunaan alat peraga dengan nara sumber dan bekerja sama dengan UNNES dan pelatihan-pelatihan sejenis.

2. Penerapan *Quantum teaching* di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang

Quantum teaching itu salah satu gebrakan bagaimana guru bisa mengadakan percepatan memahami dan menanamkan konsep atau materi kepada peserta didiknya, yang difokuskan pada aktifitas peserta didik lebih besar 60 % sedangkan aktivitas guru dlm proses pembelajar cukup 40 %. *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang penuh ketakjuban dan kerianan yang padat dengan makna. Penerapan *quantum teaching* di MI Al-Khoiriyyah 1

Semarang menggunakan buku panduan dari . Said, dkk, *Kiat Mengajar Dengan Quantum teaching*, yang di dapat dari hasil workshop guru di surabaya pada tahun 2006.⁷

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mendapat gambaran bahwa kegiatan pembelajaran di MI Al Khoiriyyah berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Adanya model pembelajaran yang lain dari biasanya, terlihat dari fisik ruang kelas masing-masing, dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Setiap ruang kelas didesain oleh wali kelas dengan berbagai hiasan yang meriah, terkesan menggairahkan dan keceriaan. Seperti hiasan lampion, balon dan gantungan yang berwarna-warni. Tempat duduk siswa pun terlihat tidak seperti tempat duduk sekolah-sekolah konvensional yang tersusun berjajar berderet tetapi terkesan kaku dan monoton. Di MI Al Khoiriyyah 1 tempat duduk didesain oleh guru masing-masing secara fleksibel. Secara umum pelaksanaan *Quantum teaching* telah dan sedang dipraktek oleh beberapa guru di madrasah ini.

Quantum teaching yang dipraktekkan oleh guru MI Al Khoiriyyah 1 Semarang menerapkan pendekatan meninggalkan ZONA NYAMAN (ZN), rumus yang dikenal dalam pelaksanaannya AMBAK, dan teknik pelaksanaannya dengan teknik TANDUR.

1 ZONA NYAMAN (ZN)

Quantum teaching mengenalkan tentang ZONA NYAMAN (ZN) yang didalamnya membuat keadaan nyaman, mudah, enak, akrab, biasa dan benar-benar tidak mengusik. Segala sesuatu yang di luar itu tampaknya berbahaya, goyah, terkesan tidak enak dan penuh resiko. Tetapi bagaimanapun suasana yang terlalu nyaman, ZN kita suatu ketika terasa membosankan, mentok dan mandek, akibatnya pembelajaran terperangkap pada rutinitas yang monoton, tanpa perkembangan.

Saat ini sering terlihat sistem pembelajaran yang konvensional. Ketika guru mengajar di kelas selalu menempatkan diri sebagai pusat perhatian siswa. Disamping itu adanya kesan bahwa kegiatan mengajar hanya sebagai alat untuk

⁷ *Ibid*

mengejar target kurikulum saja dan untuk mendapatkan nilai akademik siswa. Sementara itu anak menguasai materi atau tidak guru cenderung masa bodoh.

Pengajaran seringkali dilakukan guru hanya dengan menerangkan sambil membaca buku atau menulis di papan tulis, mendikte, mencongak, menanyakan soal kepada anak, dan memberikan ulangan harian sekalipun anak belum paham materi yang akan dites. Komposisi murid dalam kelas pun tak diperhatikan. Satu kelas bisa dijejali 30 sampai 50 murid yang duduk berbaris dari depan ke belakang tanpa memperhitungkan bahwa dengan begitu interaksi guru dan anak didik tidak akan merata. Anak didik sekadar menjadi obyek di hadapan guru, dan sebagai akibatnya anak jadi bersikap pasif. Anak yang dididik dengan target seperti itu, tak akan mendapat gambaran mengenai kondisi kehidupan di masyarakat yang sebenarnya.

Lebih memprihatinkan lagi hal ini merupakan suatu keadaan yang nyaman bagi guru dan persepsi siswa, yang demikian adalah tidak mengusik juga tidak membutuhkan banyak energi yang dikeluarkan. Untuk menjadi seorang siswa cukup menjadi pendengar yang setia kepada gurunya. Inilah gambaran Zona Nyaman (ZN) guru dan siswa yang sedang terjadi saat ini. Oleh karenanya keberanian mengambil resiko untuk keluar dari ZN ini adalah keharusan. Belajar mengajar hakekatnya keluar dari ZN. Demikian pula untuk meraih prestasi yang luar biasa berarti keluar dari ZN.

Untuk memperdayakan peserta didik keluar dari ZN maka guru harus dapat memberikan keteladanan dan dukungan. Dengan keteladanan, membangun hubungan guru siswa lebih mudah. Makin banyak keteladanan, peserta didik makin tertarik dan mencontoh guru. Keteladanan dapat memperbaiki kredibilitas juga meningkatkan pengaruh. Maka keluar dari ZN berarti guru hendaknya memilih secara tepat setiap langkah dan ucapan dengan sadar. Sadar bukan sembarangan bukan pula dibuat-buat.

A. Rumus AMBAK

Pada pembelajaran aktif, baik model Quantum teaching, Quantum learning, atau model pembelajaran yang sejenis sering kita menjumpai rumus

AMBAK yang dalam implementasi Quantum teaching dijabarkan sebagai berikut :

A : Apa yang dipelajari

Pelajaran yang ada saat guru membawakan dalam pembelajaran sering guru bersifat otoriter, sehingga peserta didik tidak memahami apa yang sebenarnya sedang dipelajari. Oleh karenanya peneliti contohkan pada pelajaran al Qur'an hadits, misalnya, guru hanya menetapkan tema materi pembelajaran, anak didiklah yang menentukan bagaimana cara menggali dan mendalami. Lebih konkretnya, guru memberikan arahan dari mana materi diperoleh, apa dari buku, internet, majalah, koran, bulletin; sedangkan siswa yang menentukan sendiri sumber materi yang mereka pelajari.

M : Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang menghafalkan surat al Ikhlas. Walaupun sepele, banyak dalam praktek sholat, kadang imam sholat yang lupa, maka sebagai makmum harus bisa dan berani mengingatkan. Intinya guru harus memberi kemampuan memahami situasi yang sebenarnya (insight), sehingga murid tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

BAK : Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran tentang ayat yang menjelaskan makanan yang baik dan halal, bagi anak akan membeli makanan instant di supermarket, bagaimana anak bias menganalisis bahwa ini baik dan halal atau tidak. Terlebih bila nantinya ia bercita-cita menjadi pelaku bisnis makanan. Jadi, quantum lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikonstruksikan kelak saat anak dewasa nanti.

B. Teknik TANDUR

T : Tumbuhkan minat belajar.

Pada dasarnya anak memiliki sifat: rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia – selama mereka normal – terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah adalah tugas guru quantum teaching. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, anugerah Tuhan, tersebut. Suasana pembelajaran dimana guru memuji anak karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya. merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud. Sehingga tumbuh minat belajar peserta didik.

A : Aktifkan minat belajar. Alami dengan memberi pengalaman belajar yang berkesan.

Salah satu alternatifnya adalah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram adalah pengalaman yang mengesankan bagi siswa.

N : Namai semua konsep pembelajaran.

Nama merupakan sesuatu yang mudah diingat dan bisa menimbulkan kesan. Oleh karenanya guru sebisa mungkin berusaha mengkreasikan materi atau konsep yang dipelajari dengan penamaan yang mudah diingat. Atau guru memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Siswa juga dirangsang bisa menggagas nama yang tepat untuk satu konsep tertentu.

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.

D : Demonstrasikan, dengan maksud supaya anak lebih memahami pelajaran.

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “Apa yang terjadi jika ...” lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan”,

yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu). Dengan demikian anak terangsang untuk mendemonstrasikan jawaban yang keluar dari benaknya.

Langkah selanjutnya guru harus Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya.

U : Ulangi, semakin sering diulang maka semakin kuat pelajaran melekat dalam ingatan.

Seusia anak-anak punya kecenderungan mengulang-ulang apa yang mereka dengar dan lihat. Dengan mengulang-ulang materi atau konsep yang didesain dengan desain nama tertentu dan menarik tentu akan mudah melekat pada benak siswa. Hal-hal yang mengundang kekaguman anak, seperti kreatifitas guru, beragam jenis penemuan mutakhir berupa benda riil, makhluk ciptaan Allah, atau bahasa tubuh guru berkaitan dengan konsep materi, harus diperkenalkan kepada anak secara berulang-ulang. Sehingga, mereka bisa menghayati dan mengagumi yang hasilnya berupa rekaman memori yang kuat.

R : Rayakan, maksudnya apa yang sudah dipelajari anak ditunjukkan, sehingga orang lain juga tahu.

Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Pada hakekatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk dihargai, dipuji dan disanjung. Penghargaan adalah motifator yang kuat dalam menentukan langkah selanjutnya. Siswa yang selalu dihargai apapun yang dilakukannya akan bertambah semangatnya untuk lebih jauh melangkahkan pola pikirnya menuju kedewasaannya. Oleh karenanya, sekecil apapun apa yang didapat siswa layak

untuk dihargai dan dirayakan. Rayakan kemampuan siswa dalam memahami materi/konsep.

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam quantum teaching. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam memotivasi siswa karena dapat dijadikan rujukan untuk memberikan pujian juga pembelajaran selanjutnya..

C. Implementasi *Quantum teaching* Dalam meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Kelas V di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang

1. Pendekatan Tinggalkan ZONA NYAMAN Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang

ZONA NYAMAN (ZN) yang kita kenal, didalamnya membuat keadaan terasa nyaman, mudah, enak, akrab, biasa dan benar-benar tidak mengusik. Segala sesuatu yang di luar itu tampaknya berbahaya, goyah, terkesan tidak enak dan penuh resiko. Tetapi bagaimanapun suasana yang terlalu nyaman, ZN ada suatu ketika terasa membosankan, mentok dan mandek, akibatnya keadaan menjadi terperangkap pada rutinitas yang monoton dan tanpa perkembangan.

Dalam pembelajaran al Qur'an Hadits membaca bersama berulang-ulang, menghafalkan, berceramah, dan guru berdiri didepan atau duduk adalah ZN guru dan peserta didik sejak dulu sampai saat ini, dan tentunya begitu membosankan. Di MI Al Khoiriyah 1, Guru bersama anak-anak berusaha untuk keluar (bukan berarti meninggalkan/menghapusnya) dari ZN itu dan mencoba membangun ikatan emosioanal, diawali kehangatan rasa saling percaya bahwa semua mampu "saya bisa, kalianpun bisa dan kita, pasti bisa".

Misalnya materi Hadits tentang bertaqwa kepada Allah, agar guru dan peserta didik hafal dengan sendiri tanpa banyak membaca, guru sampaikan : ”Ayo masing-masing dari kita membuat kaligrafi yang indah dari hadits ini, dengan kertas yang ibu bagi ini silahkan kalian buat kaligrafi, semampu kalian, ibu yakin kalian pasti bisa membuatnya, jangan lupa berilah hiasan dengan pesan kamu kepada kita semua tentang isi kandungan hadits, agar lebih menarik untuk dibaca”. Sambil berkeliling kelas guru mengamati setiap anak yang sedang membuat karya mereka dan jika diperlukan bimbingan atau reward (ganjaran), maka guru harus memperhatikan dengan serius anak yang membutuhkannya Jadi aktivitas siswa yang lebih dominan dalam pembelajaran guru hanya manager pembelajaran. Inilah pendekatan keluar dari ZN pembelajaran al Qur’an Hadits yang guru MI Al Khoiriyyah 1 Semarang melakukannya.⁸

Peneliti juga mendapatkan pengamatan, dalam menerapkan ”tinggalkan ZN” selain paparan dimuka dapat diamati ketika Guru Al Qur’an Hadits MI Al Khoiriyyah 1 Semarang saat membantu mempercepat pemahaman peserta didik. Guru sangat memperhatikan emosi siswa yaitu dengan membangun ikatan emosional antara guru dan peserta didik. Guru juga mewujudkan hubungan antara emosi, memori jangka panjang dan belajar saat itu yaitu menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan, menyingkirkan segala macam ancaman dan menjaga suasana belajar.

Hal tersebut dapat peneliti paparkan ketika guru al-Qur’an Hadits memandang peserta didiknya. Mereka dianggap sebagai manusia sederajat, tidak ada siswa yang bodoh atau paling pandai tetapi masing-masing perlu ada sentuhan tersendiri sesuai dengan karekturnya. Guru tidak membedakan siswanya tentang status sosial, kemampuan intelegensi ataupun fisik siswa, sekalipun dikelasnya ada putri dari pengurus yayasan atau anak panti asuhan yatim piatu. Jalinan antara guru-siswa dan siswa dengan siswa terlihat hangat dan mesra⁹.

Untuk menciptakan kesenangan siswa dalam pembelajaran guru selalu berusaha mencari dan mengkreasikan apa yang disukai peserta didik, mencari

⁸ Wawancara dengan Ibu. Zulis Murtasiah, SPd.I dan Ibu Maryati pada tanggal 15 Maret 2008

⁹ Lihat lampiran foto hasil observasi.

cara berfikir peserta didik.. Guru dapat membuat permainan ataupun membuat lirik lagu dari materi pelajaran, dengan bernyanyi dan tepuk tangan membuat siswa riang dan gembira sehingga terkesan guru bersenang-senang bersama mereka.¹⁰ Didalam pembelajaran al-Qur'an Hadits tidak terdapat ancaman guru dalam memberikan tugas kepada siswanya. Dengan ucapan yang santun dan berwibawa guru mengatakan "Tugas kita sekarang, ayo kita selesaikan soal-soal yang ada di LKS hal 56 Romawi satu, dua dan tiga. Silahkan dikerjakan di buku tugas kalian".

2. Pengelolaan Kelas Quntum Teaching Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang

a. Kebijakan, Peraturan dan Komitmen.

Kebijakan yang guru terapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits diantaranya;

Peserta didik dipastikan telah lancar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Yang telah mereka lakukan ketika mengikuti program TPQ pada jam awal masuk sekolah, sebelum pembelajaran formal dilaksanakan setiap hari. Sehingga peserta didik lebih cepat dalam memahami teks-teks materi ajar. Untuk materi Tajwid biasanya pembelajaran dialihkan diruang multi media karena tajwid perlu sekali ketelitian melafalkan, lewat pembelajaran VCD/DVD lebih cepat dan efektif sekaligus menarik.

Untuk membantu peserta didik memahami materi/konsep dalam suasana keriangannya, guru membuat *short card*, *puzzle*, lirik lagu dari materi/konsep pelajaran. Yang kegunaannya sebagai alat bermain dan berkompetisi.¹¹

Kebijakan dalam evaluasi al-Qur'an Hadits, guru mengambil untuk nilai harian melalui dua aspek sebagaimana kebijakan Kurikulum 2006 yaitu penguasaan ilmu (diambil dari kompetisi individual maupun kelompok, ulangan harian, tes hafalan teks, Ulangan Tengah Semester dan Akhir Semester) dan

¹⁰ CD Hasil observasi peneliti tanggal 6 – 30 Maret 2008

¹¹. Foto Observasi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan *quantum teaching*, pada tanggal 20 Maret 2008

penerapan atau pengamalan setiap hari (diambil dari nilai kerja kelompok; buku konsultasi/kontrol harian; keseharian di kelas meliputi presensi, aktifitas lewat ”papan prestasiku”, kerajinan mengikuti program tahfidz dan hafalan).¹²

Peraturan diterapkan oleh guru al-Qur’an hadits berdasarkan kesepakatan guru bersama peserta didik. Misalnya pemberian penghargaan prestasi bagi peserta didik yang aktif bertanya maupun menjawab atau peserta didik ”ter” yang positif. Pemberian hukuman juga dasarnya kesepakatan guru dengan peserta didik. Bagi yang melanggar, misal terlambat hadir dihukum pengurangan simbol bintang di ”papan prestasiku” dan lain-lain.

Komitmen dibangun atas dasar kebersamaan dan dinyatakan diawal pembelajaran. Salah satu komitmen guru dengan murid adalah menjaga keutuhan suasana pembelajaran yang nyaman, damai, menyenangkan dan bertujuan konkrit. Guru al-Qur’an hadits dan peserta didik berkomitmen tidak akan merusak suasana pembelajaran. Misalnya ijin keluar untuk ke belakang diperkenankan satu kali hanya untuk 3 peserta didik, berkelahi, ngobrol berdua bukan masalah materi pelajaran dan sebagainya. Komitmen yang lain juga dituangkan pada peraturan kelas yang ditempel di depan ruang kelas.

b. Susunan Tempat Duduk

Unsur pengelolaan kelas yang tidak kalah pentingnya, tempat duduk. Ini disetting sesuai dengan situasi dan kondisi saat materi pembelajaran, jadi bersifat fleksibel. Penataan tempat pembelajaran terkadang bisa duduk dengan meja bangku atau bisa tanpa meja bangku (lesehan). Pembelajaran dengan menggunakan bangku terjadi ketika tempat pembelajaran didalam kelas. Tempat pembelajaran seperti ini yang sering terjadi sepanjang pengamatan peneliti di kelas V MI Al Khoiriyyah 1 Semarang ketika pelajaran Al Qur’an hadits. Jika pembelajaran diluar kelas posisi duduk peserta didik secara lesehan. Posisi seperti gambaran tersebut pernah peneliti dapatkan ketika guru berfungsi sebagai fasilitator di ruang multi media. Yaitu pada pembelajaran materi tajwid, tetapi bukan pada kelas V. Walaupun demikian hal ini bisa dijadikan bahan pengetahuan bagi peneliti sendiri.

¹² Wawancara dengan Ibu. Zulis Murtasiah, SPd.I dan Ibu. Maryati pada tanggal 15 Maret 2008

Penyusunan tempat duduk dengan satu meja dua peserta didik tetap ada. Hal ini dikelola oleh wali kelas bentuknya divariasikan setiap 3 - 4 pekan berubah dengan model berbeda-beda. Ada beberapa variasi pengaturannya tempat duduk yang dilaksanakan di madrasah ini. Misalnya mengelompok saling berhadap-hadapan 5 sampai 6 anak, untuk kerja kelompok. Membentuk huruf O, U atau membentuk seperti tapal kuda, jika seorang guru butuh diperhatikan sesaat untuk menjelaskan sesuatu. Dua anak saling berhadap-hadapan, jika guru menginginkan mengevaluasi secara lisan atau menjalin keakraban dua peserta didik. Semua peserta didik menghadap ke depan jika guru mengadakan ulangan tertulis.¹³

Pengelolaan tempat duduk juga dapat dilakukan ketika pembelajaran diluar ruangan. Misalnya pada apersepsi pembelajaran materi hadits tentang bertaqwa. Peserta didik diminta untuk duduk sendiri-sendiri tidak saling berdekatan bahkan siswa diperkenankan mencari tempat sejauh-jauhnya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyatakan rasa benci kepada seseorang melalui sebuah karangan. Namun ada syaratnya ; yaitu siswa diarahkan menulis dengan kejujuran dan ketika menuliskan perasaan benci itu tidak dilihat oleh siapapun. Keinginan guru sebenarnya adalah siswa tidak menulis apapun atau menulis hal yang baik-baik, karena dimanapun berada pasti ada Yang Maha Melihat yaitu Allah SWT.

c. **Menghias Ruang Kelas.**

Guru Al Qur'an hadits MI Al Khoiriyah 1 Semarang dalam menata ruang kelas, melakukan dengan menghias dinding dari hasil belajar peserta didik tentang beberapa materi. Seperti hasil karya kaligrafi peserta didik dari sebuah materi hadits atau ayat pada pelajaran Qur'an hadits.¹⁴ Gambar bagan *makharijul huruf*, huruf *hijaiyyah*,

Ada juga berupa beberapa kalimat penyemangat, penggugah dan kalimat komitmen menghiasi dinding ruang kelas. Ada alat bantu pembelajaran seperti peta, media Qiro'ati, gambar bangun datar maupun bangun ruang matematika, bagan peredaran pernafasan, bagan peredaran darah dan lain-lain. Bahkan

¹³ *Ibid*, tanggal 15 Maret 2008

¹⁴ Foto Observasi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan *quantum teaching*, pada tanggal 20 Maret 2008

terkadang kelas disemarakkan dengan balon, lampion, dan hiasan gantungan, yang semuanya merupakan hasil karya siswa sendiri dari beberapa materi pembelajaran.¹⁵

3. Proses pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang

Untuk mengimplikasikan *Quantum teaching* sebagai wujud hasil pelatihan yang diberikan oleh Konsorsium Pendidikan Islam Surabaya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dilaksanakan dengan menggunakan konsep **AMBAK** dan teknik **TANDUR** yang implimentasinya sebagai berikut :

a. Konsep AMBAK

- *A* = *Apa* yang dipelajari

Pada awal pembelajaran setelah membuka kegiatan belajar dengan basmalah dan surat al Fatihah, guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang materi apa yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru mengaitkan apa yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.

Hal ini peneliti mendapatkan hasil pengamatan ketika guru al Qur'an hadits memulai pelajaran materi QS. al Qadr, namun sayangnya tidak tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum guru memasuki materi al Qadr, sambil menunjuk siswa yang bernama Rahma guru menanyakan ; “ *Anak - anak pada pekan yang lalu apa yang sudah kita pelajari ? , dan apa isi kandungannya ?* “; Rahma menjawab; *Hadits tentang Taqwa, dzah dan isinya tentang taqwa itu harus dimana saja*. Guru memberikan umpan balik kepada yang lain ; *Bagaimana Zulfa tanggapan kamu ?*; anak yang bernama Zulfa menjawab ; *betul dzah !*. “*bagus kalian memang murid ustadzah yang pinter – pinter*”, kata guru al Qur'an hadits sambil bertepuk tangan. Proses selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan bercerita peristiwa *lailatul Qadr*. Kemudian guru mengaitkan bahwa peristiwa itu diabadikan Allah pada QS. al Qadr dan menyatakan ; *ini yang akan kita pelajari pada hari ini*.

¹⁵. Foto Observasi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan *quantum teaching*, pada tanggal 20 Maret 2008

- *M = Manfaat* yang bisa diambil hikmahnya

Penjelasan mengapa suatu materi harus dipelajari tentu berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Sehingga tujuan dan manfaat pembelajaran hendaknya dapat disampaikan kepada peserta didik, agar mereka mengetahui arah dari proses belajar yang akan mereka alami.

Dari observasi peneliti, guru al Qur'an hadits dalam menyampaikan manfaat apa yang didapat siswa setelah mempelajari materi, hanya tertuang dalam RPP. Guru belum menjelaskan secara langsung kepada siswa, apa tujuan mempelajari hadits tentang perintah bertaqwa dan apa manfaatnya yang bisa diambil hikmahnya. Demikian pula pada materi QS. al Qadr, guru masih belum menyampaikan tujuan dan manfaat setelah materi tersebut dipelajari.

- *BAK = Bagi Ku*

Pembelajaran hendaknya bertujuan dan bermanfaat dalam waktu yang singkat (saat ini) maupun waktu yang panjang (masa yang lama), dengan demikian proses pembelajaran seharusnya menyenangkan dan mengesankan, sehingga termemori sepanjang hayat peserta didik. "Apa Manfaat Bagi Ku" tentunya dalam khayalan semua orang ada keinginan memanfaatkan, menggunakan atau melaksanakan. Proses ini sebaiknya ada pada saat kegiatan pembelajaran baik pada awal, pada inti pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Paling tidak diawal pembelajaran guru memberikan motivasi bahwa "*setelah mempelajari materi ini kelak kalian akan dapat memanfaatkannya pada kehidupan sehari – hari atau dikemudian hari nanti, ketika kalian*".

Sepanjang pengamatan peneliti, guru al Qur'an hadits, guru al Qur'an hadits dalam menyampaikan manfaat pembelajaran masih bersifat tersirat walaupun sudah menyampaikan secara lisan, namun guru tidak selalu melakukan hal ini. Guru ketika menerangkan hadits tentang perintah bertaqwa misalnya, berkata : " Kalian hendaknya bertaqwa keapa Allah sesuai hadits ini harus dimana saja, pada waktu kapanpun dan dalam keadaan apapun". Kata – kata tersebut oleh siswa masih dipahami secara harfiah, siswa masih belum dapat menjabarkan secara operasional untuk dipraktikkan setiap hari.

b. Teknik TANDUR

Teknik TANDUR dari hasil pengamatan dapat peneliti rangkum dalam proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pelajaran.

- Pada Kegiatan Awal Pembelajaran.

- *T = Tumbuhkan*

Konsep Tumbuhkan digunakan ketika guru akan menumbuhkan semangat dan pemfokusankonsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dengan cara mengadakan game – game yang telah disepakati antara guru dan peserta didik sehingga melahirkan konsekuensi tertentu. Misalnya permainan isyarat tepuk tangan, gerak telunjuk, gerak badan dan lain-lain.

Pada permainan isyarat tepuk tangan misalnya, guru menggerakkan jari telunjuknya jika gerakan 1 kali maka siswa bertepuk tangan satu kali, gerakan telunjuk 2 kali siswa bertepuk dua kali, gerak telunjuk tiga kali bertepuk tiga kali dan seterusnya. Apabila ada siswa yang tidak konsentrasi maka siswa tersebut dapat hukuma memungut sampah yang berserakan dilantai kelas atau menyapu. Dari sini diharapkan tumbuh keterpikatan siswa pada sugesti gerak tubuh guru, tumbuh pula konsentrasi siswa dan tanggung jawab siswa dalam memulai pembelajaran.

- *A = Alami*

Konsep Alami, mulai ada pada prose pemfokusan, yaitu peserta didik mulai mengalami bagaimana ia harus bisa mengikuti aturan – aturan yang telah disepakati dan dia harus berusaha konsentrasipenuh agar tidak terkena hukuman jika gerakanya tidak sesuai dengan kesepakatan.

Stelah proses pemfokusan konsentrasi dirasakan cukup dan telah tumbuh semangat belajr pada peserta didik, mereka diajak untuk bisa mneggali potensi dirinya denga stimulan Pra test secara lisan ataupun tulisan dengan materi pelajaran yang telah lalu juga materi peljaran yang akan dibahas Sebagai motifator guru berusaha menjadi penggubah suasana yang menggairahkan, guru meminta siswa dan mengelompokkan dengan sistem mengambil undian, tetapi sebelumnya ditentukan dulu ketua

kelompok yang dianggap mampu. Dengan permainan *cardsort* ketua kelompok masing – masing mengambil kartu dengan kriteria yang berbeda, setelah masing – masing mengambil kartu tidak boleh dibuka, undian boleh dibuka jika semua siswa telah mengambil undian. Kemudian guru memberikan instruksi agar semua siswa setelah membuka undian bersama – sama diharuskan mencari kawan sekelompoknya dengan mencocokkan kartu yang berkarakter sama. Misalnya ; kriteria kelompok materi tajwid kelompok *nun sukun* (Idhar, idghom bighunnah, idghom bila ghunnah, ikhfa, iqlab), kelompok huruf qolqolah (ba, dal, jim Tha, qaf), kelompok huruf idhar (alif, ha, kha, ‘ain, ghin) dan lain-lain. Inilah proses siswa mengalami guru membawa dunia anak kepada dunianya, siswa harus bisa menerima hasil undian yang diambil sendiri, siswa harus mengambil resiko berkelompok dengan peserta didik lain.

- Pada Kegiatan Inti Pembelajaran.

- *N = Namai*

Setelah kelompok terbentuk, guru meminta tiap kelompok menentukan nama kelompoknya. Menentukan ketua kelompok, juru bicara, sekretaris dan anggota. Dengan musyawarah singkat dan kebersamaan saling memiliki, siswa termotivasi oleh guru untuk bersaing secara sehat dengan kelompok lain.

Selanjutnya dengan memberi pedoman yang terprogram, tiap kelompok diminta untuk bisa aktif mengeksplorasi materi pelajaran dari sumber belajar yang tersedia semisal materi surat al Qodr dengan sumber belajar buku paket dan LKS, pedoman yang guru berikan adalah peserta didik bisa membaca fasih, melafalkan, tiap arti kata, menyatakan sebab-sebab diturunkannya ayat, kandungan ayat dan sebagainya, dengan waktu yang dibatasi siswa diminta bekerja secara kelompok.

Untuk melatih peserta didik menemukan potensinya, guru juga mengarahkan sambil berkeliling agar setiap individu dalam kelompok semua bisa aktif maka ketua kelompok dibimbing untuk membagi tugas kepada masing – masing anggotanya.

Keudian guru meminta tiap kelompok menuangkan hasil eksplorasinya kedalam satu lembar portofolio dan membubuhkan nama (Menamai) dengan nama kelompoknya.

- *D = Demonstrasikan*

Selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok mengungkapkan hasil kerja kelompok dengan diwakili juru bicara atau anggota kelompok lain. Guru menilai kelompok terbaik maka berhak mendapatkan bintang dan dicantumkan sendiri dipapan prestasiku. Guru juga meminta siswa secara individual mendemonstrasikan bacaan atau hafalan ayat maupun hadits di depan kelas untuk memimpin atau membimbing teman – temannya. Guru memberikan reward (penghargaan) bagi siswa yang melaksanakan dengan baik dan panishment (hukuman) pada yang kurang baik. Selain itu peserta didik yang kurang baik dalam memahami atau menghafalkan dihukum dengan meminta bimbingan kepada yang telah selesai melaksanakannya sesuai petunjuk guru, dari hal ini dapat penulis paparkan proses pembelajaran tutor sebaya terjadi dengan teknik demonstrasi.

- Pada Akhir Kegiatan Pembelajaran.

- *U = Ulangi*

Untuk memastikan bahwa indikator pencapaian materi terpenuhi guru memberikan evaluasi berupa pertanyaan atau penugasan kepada beberapa peserta didik untuk mengulang materi secara individual dengan memilah peserta didik great tinggi, sedang dan rendah sesuai pertanyaan sulit, sedang, mudah.

Selain itu untuk mengulang materi, guru mengkreasikan dengan menyegarkan suasana, yaitu mengadakan permainan menyusun ayat atau hadits berikut terjamahannya. Dengan alat bantu puzzle yang dibuat guru, tiap kelompok mengajukan perwakilan untuk hompimpiah gambreng agar mendapatkan giliran berkompetisi dalam permainan menyusun ayat dan terjamahannya tentunya dengan waktu yang terbatas.

- *R = Rayakan*

Bagi Kelompok tercepat maka berhak merayakan keberhasilannya dan kemenangannya dalam memahami materi pelajaran. Perayaan dilakukan dengan memberikan aplaus dan membubuhkan bintang prestasi pada papan prestasiku. Peserta didik yang tercepat merayakan dengan gembira dan spontan berteriak “ *hore.... kita menang.....* ”. Proses evaluasi pembelajaran dapat terlihat jelas dengan teknik Rayakan ini. Guru dapat mengambil nilai secara kelompok maupun secara individu.

Dari Pemaparan tersebut tergambar pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model Quantum teaching dengan rumus **AMBAK** dan teknik **TANDUR** yang dapat menciptakan dan menghipnotis peserta didik belajar dengan penuh ketakjuban dan kegembiraan.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dengan Menggunakan *Quantum teaching*

Faktor pendukung pelaksanaan *Quantum teaching* pembelajaran Al Qur'an hadits di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang diantaranya tersedia media audiovisual (VCD/DVD) dilengkapi dengan VCD tahsin dan tajwid. Ruang kelas yang terang dengan ventilasi udara yang cukup baik, alat bantu yang mudah dikreasi sendiri oleh guru dan disediakan madrasah. Sarana prasarana yang cukup seperti papan tulis, papan prestasiku, meja bangku, almari dan meja guru

Faktor yang menghambat diantaranya biaya yang tersedia belum bisa memenuhi kebutuhan pengadaan alat atau bahan pendukung. Meja yang ada terlalu besar sehingga banyak memakan tempat. Akibatnya kelas terkesan sempit. Selain itu pemahaman yang berbeda tentang hukum fiqih diantara asatidz tentang musik, sementara *quantum teaching* menawarkan pembelajaran yang diiringi dengan orkestrasi musik yang bisa membawa alam bawah sadar kita pada tingkat alfa, menata suasana hati, merangsang pengalaman, menumbuhkan relaksasi, meningkatkan kefokuskan, memberi inspirasi dan bersenang-senang. Hambatan lain, bisa dikatan hambatan tetapi justru pendukung utama dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits, yaitu program TPQ dengan metode Qiroati, dalam Qiro'ati

khususnya pada tingkatan Ghorib peserta didik tidak dapat mengekspresikan daya cipta pemahaman mereka sendiri, karena sudah ada atauran–aturan pakem yang tidak dapat di rubah dari pusat metode Qiro’ati.¹⁶

5. Sikap, Aktivitas, Kreativitas, Antusias dan Hasil Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Qur’an Hadits Melalui *Quantum teaching* Kelas V di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang

Setelah *Quantum teaching* digunakan dalam pembelajaran khususnya Al Qur’an hadits, tidak terlihat adanya kejenuhan peserta didik dalam keseharian. Sebagaimana dipaparkan dimuka bahwa pembelajaran di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang dimulai pukul 06.30 dan berakhir pukul 14.30. Muatan materinya juga sangat padat, ditambah mereka (peserta didik) berani tampil beda dilingkungan rumahnya yang setiap Ahad mereka harus sekolah, justru semangat dalam pembelajaran semakin bagus.

Indikatornya adalah aktifitas peserta didik lebih mendominasi dari aktifitas guru, dan usaha yang dilakukan guru hanya mengarahkan agar aktifitas peserta didik lebih bermakna juga fokus pada materi, artinya guru sebagai motifator, fasilitator, mediator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Peserta didik terfokus pada aktifitas pembelajaran bukan yang lainnya. Hubungan antara guru Al Qur’an hadits dengan peserta didik begitu hangat. Begitu juga antara peserta didik dan temannya semakin akrab.

Indikator lainnya. Nilai Al-Qur’an Hadits lebih baik. Hal ini dapat dibandingkan antara nilai Al Qur’an hadits pada Ujian Akhir Semester Ganjil pada bulan Desember 2007 dengan Ujian Tengah Semester Genap pada bulan April 2008. Pada semester ganjil rata-rata kelas VB 85, nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 67. Sedangkan pada semester genap nilai tertinggi 100 sebanyak 11 anak, nilai terendah 70 dan rata-rata kelas 95.¹⁷

Selain itu indikator yang paling hebat semakin berkurangnya prosentasi peserta didik bolos pada hari Ahad. Ahad adalah hari libur bagi keluarga

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Zulis Murtasiah, SPd.I dan Ibu Maryati pada tanggal 15 Maret 2008

¹⁷ Lihat lampiran

khususnya masyarakat kota Semarang. Anak-anak usia sekolah sebagian besar bahkan hampir keseluruhan dipastikan libur. Namun bagi siswa MI Al Khoiriyyah 1 Semarang tidak demikian, mereka tetap harus semangat untuk belajar.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADITS PESERTA DIDIK KELAS V DI MI AL KHOIRIYYAH 1 SEMARANG

Al-Qur'an adalah hidayah (petunjuk), Furqon (pembeda), antara yang baik dan yang buruk, bayan (penjelasan tentang kehidupan), al Haq (kebenaran abadi). Al-Qur'an berisi petunjuk moral, hukum-hukum, guna membangun kehidupan ideal: berisi sejarah para Nabi, Auliya dan juga hukuman, juga kisah kaum pembangkang terhadap kebenaran berisi perumpamaan yang menggugah akal pikiran manusia dan segala macam hikmah kebijakan bagi penyelenggaraan kehidupan manusia

Oleh karena itu pendidikan al-Qur'an merupakan masalah yang teramat sentral bila kita melihat generasi yang tangguh beriman, berilmu, berakhlak mulia dan pandai bersyukur. Maka tak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan al-Qur'an dengan aksara dan jiwa al-Qur'an hanya dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an. Generasi baru umat Islam akan menjadi generasi idaman di masa depan

1. Demikian juga dengan Hadits yang merupakan hukum kedua dalam ajaran Islam perlu pemahaman yang lebih pada seseorang yang mempelajari. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu memberikan pola pembelajaran yang baik dalam artian bagaimana pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan dilaksanakan atas dasar menyenangkan bagi mereka. Sehingga tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits tercapai.

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yang salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, setiap siswa belajar tidak harus berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Siswa juga bisa belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru untuk menghasilkan metode atau model pembelajaran al-Qur'an dan Hadits yang efektif ialah bahwa guru berhadapan dengan karakteristik dan perbedaan individu, misalnya perbedaan dalam latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki oleh anak di rumah mempengaruhi kemauan untuk berprestasi dalam situasi belajar yang disajikan. Hal ini dapat menjadi penghambat atau memperlancar prestasinya.

Memang pada kenyataannya, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa yang mengalami kesulitan. Pengajar sering menemukan beberapa masalah pada siswa yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan juga ada siswa yang menambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap masih kurang.

Menghadapi masalah tersebut maka sebagai guru wajib mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, salah satunya yaitu dengan mencari suatu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang untuk memberikan pembelajaran yang nyaman, efisien dan menyenangkan dalam pembelajaran al-Qur'an hadits maka diterapkan model pembelajaran *quantum teaching*. Quantum teaching itu salah satu gebrakan bagaimana guru bisa mengadakan percepatan memahami dan menanamkan konsep atau materi kepada siswanya, yang difokuskan pada aktifitas siswa lebih besar 60 % sedangkan aktivitas guru dalam proses pembelajar cukup 40 %. Selain itu Quantum teaching adalah model pembelajaran yang penuh ketakjuban dan kerianan yang padat dengan makna.

A. Analisis implementasi pendekatan meninggalkan ZONA NYAMAN (ZN) dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang.

Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dia berada. Pemahaman tentang diferensial individual peserta didik

sangat penting diketahui oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik untuk menghadapi ragam sifat dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar dalam segala hal, sekalipun mereka kembar. Selalu terdapat perbedaan antara yang seorang dengan seorang lagi disebabkan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan.

Anak-anak masing-masing berbeda, jasmaniah, rohaniyah, emosional, dan sosial. Mereka berbeda dalam segi intelegensi, tinggi, berat badan, tekanan darah, minat, stabilitas sosial, kesehatan, kecepatan membaca, kepandaian berhitung, latar belakang sosial ekonomis, pendidikan di rumah, kesukaan, agama, ketrampilan motoris, minat, cita-cita dan banyak hal lain lagi, sehingga rasanya tidak mungkin dua orang sama. Ada pula perbedaan jenis kelamin yang harus diperhatikan, kalau kita ingin mereka melakukan tugasnya sebaik-baiknya sebagai wanita atau pria. Usia anak-anak dalam satu kelas pun berbeda.

Di samping itu, latar belakang akademis siswa, indeks prestasi, tingkat intelegensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat ketrampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan siswa mengenai bahan materi yang akan disajikan, demikian pula dorongan atau minat belajar siswa tidak kalah pentingnya penentuan terhadap harapan/keinginan siswa mengenai materi/bahan pelajaran yang bersangkutan, prospek dari kelulusan serta cita-cita dari siswa itu sendiri.

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau *drop-out* mungkin sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak disamping karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga, atau sebab lain.

Pendekatan yang digunakan oleh MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang dengan meninggalkan ZONA NYAMAN (ZN) mencoba membangun ikatan emosional. Diawali kehangatan rasa saling percaya menunjukkan bahwa memberikan

sebuah motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Apa yang dilakukan guru al-Qur'an hadits MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang dengan meminta siswa membuat kaligrafi, dan memberikan semangat kepada siswa bahwa mereka bisa mengerjakan. Juga menciptakan kesenangan siswa dalam pembelajaran, mencari dan mengkreasikan apa yang disukai peserta didik, mencari cara berfikir peserta didik.. Guru dapat membuat permainan ataupun membuat lirik lagu dari materi pelajaran, dengan bernyanyi dan tepuk tangan membuat siswa riang dan gembira sehingga terkesan guru bersenang-senang bersama mereka. Setelah itu merayakan bersama siswa apapun yang diperoleh siswa, merupakan satu langkah proses quantum teaching yang baik yang mempunyai prinsip masuklah kedunia mereka dan masukkan mereka kedunia kita. Kehangatan guru dengan siswa terlihat begitu dan akrab. Sehingga terjadi proses interaksi yang edukatif. Karena pada dasarnya dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *"motivation is an essential condition of learning"*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama dilandasi adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

B. Analisis implementasi pengelolaan kelas *Quantum teaching* pada pembelajaran Al Qur'an Hadits Kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang.

Sedangkan untuk menerapkan quantum teaching agar dapat berhasil dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Seni mengelola kelas bukan kemampuan yang diperoleh secara alamiah tetapi harus dipelajari dan dipraktikkan. Di dalam kelas guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pelajaran, tetapi juga sebagai pribadi yang positif untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Atau dengan kata lain, guru sebagai pengelola

kelas hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang optimal. Dengan demikian guru haruslah pandai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengelola kelas.

Faktor-faktor yang menjadi kajian guru adalah jumlah siswa yang dihadapi di dalam kelas apakah kelas itu besar atau kecil. Di dalam buku metode pembelajaran yang berhasil dijelaskan ratio guru dengan siswa menentukan kesuksesan belajar. Pada sekolah dasar yang ideal 1:40, tingkat sekolah menengah 1:24, dan pada tingkat perguruan tinggi harus lebih kecil dari jumlah itu, yaitu dengan ratio 1:12-20.

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Dalam hal pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita)

Dalam menata ruang kelas MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang yang masing-masing kelas memiliki jumlah peserta didik tidak lebih dari 30 anak, dilakukan dengan menghias dinding dengan hasil belajar siswa dari semua pelajaran. Seperti hasil kaligrafi anak-anak pada pelajaran al Qur'an hadits semua ditempel di tembok, juga dengan beberapa kalimat penyemangat, penggugah dan komitmen menghiasi dinding ruang kelas. Tempat duduk, ini disetting sesuai dengan situasi dan kondisi saat materi pembelajaran, jadi bersifat fleksibel; tempat duduk yang tetap dengan satu meja dua siswa, bentuk ini difariasikan setiap 3 sampai 4 pekan

berubah dengan model berbeda-beda. Ini membuktikan pengaturan kelas menjadi sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan terbukti MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang telah melaksanakan semua itu, guna terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

C. Analisis proses pembelajaran al Qur'an hadits Kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang dengan menggunakan *Quantum teaching* model yang digunakan dengan menggunakan konsep AMBAK dan teknik TANDUR, yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan pembelajaran akhir.

a. Konsep AMBAK

Penerapan AMBAK, dari pemaparan pada bab sebelumnya menurut peneliti, guru al Qur'an hadits belum sepenuhnya mengimplementasikan. Guru baru menyampaikan apa yang telah dan akan dipelajari belum ada pengarahan agar peserta didik berinisiatif sendiri dengan kesadaran penuh bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah kebutuhan pokok bagi mereka.

Secara prosedur guru telah menyampaikan apa manfaat dari materi hanya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi guru tidak selalu menyampaikan secara jelas kepada siswa dalam proses pembelajaran. Seperti ketika guru menerangkan hadits tentang perintah bertaqwa mengatakan : "*Kalian hendaknya bertaqwa kepada Allah menurut hadits ini, yaitu dimana saja, pada waktu kapanpun, dan dalam keadaan apapun*". Kata –kata yang disampaikan guru ini masih dipahami secara harfiah oleh siswa, mereka belum dapat menjabarkan secara oprasional untuk diprektekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya menurut peneliti kreatifitas pemilihan kata oprasional yang tepat seharusnya dimiliki oleh guru, misalnya; "*Kita hendaknya bertaqwa dimanapun berada, di rumah, disekolah, dikantin, dirumah makan, di mall dll jadi taqwa tidak di masjid*

saja; juga harus kapanpun, hari ini, besok, pagi, sore, malam atau ketika sedang bermain harus tetap bertaqwa sehingga taqwa itu tidak pada bulan Romadlan saja. Kalau kita bisa bertaqwa dengan demikian insya Allah, semua orang akan menyayangi dan mencintai.. Kata "Kita" menurut peneliti lebih berasa kebersamaan tanpa ada jarak dari pada kata "kalian" . Kata – kata operasional seperti inilah yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran.

Sehingga peneliti dapat menggambarkan bahwa konsep AMBAK belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Karena kata oprasional yang sebenarnya dapat mengantarkan pemahaman siswa tentang manfaat materi pelajaran bagi peserta didik belum dapat diserap baik .

b. Teknik TANDUR

Konsep ***Tumbuhkan*** semangat belajar dengan permainan isyarat tepuk tangan, gerak tangan, gerak badan dan lain-lain. Teknik tumbuhkan dalam pemaparan pada bab sebelumnya terlihat guru masih sebatas menumbuhkan mkinat diawal pembelajaran secara umum, guru belum menampakkan bagaimana menumbuhkan minat atau keterterikan peserta didik pada materi yang sedang dipelajari. Walaupun suasana terkesan manarik dan meriah namun disisi lain peserta didik terkadang masih bisa tidak memperhatikan prose belajar, sebagai contoh ketika salah satu siswa mendemonstrasikan bacaan QS al Qadr di depan kelas siswa lain yang tidak ditunjuk ada yang tidak memperhatikan dan justru ngobrol sendiri.¹

Konsep ***Alami*** siswa berusaha konsentrasi penuh agar tidak terkena konsekuensi hukuman jika gerakannya tidak sesuai dengan kesepakatan diawal pembelajaran. Lalu siswa mendapatkan pra tes dan menerima pembelajaran baru dengan mengeksplorasi, mendiskusikan dan mendemonstrasikan pembelajaran al-Qur'an Hadits. Selain itu siswa juga mengalami proses memecahkan maslah secara berkelompok denga bermain

¹. Lihat CD hasil Observasi *Pelaksanaan Quantum Teaching dalam Meningkatkan hasil belajar al Qur'an hadits kelas V di MI Al Khoiriyah 1 Semarang.*

puzzle potongan ayat dan terjamahannya QS. al Qadr juga hadits tentang bertaqwa.

Langkah selanjutnya pada kegiatan inti guru melaksanakan proses *menamai* dengan membuat kelompok, disini proses anak masuk kedalam dunia guru terjadi. Dengan memberi pedoman yang terprogram, tiap kelompok diminta untuk bisa aktif mengeksplorasi materi pelajaran dari sumber belajar yang tersedia semisal materi surat al Qadr dengan sumber belajar Buku Paket dan LKS, pedomannya yang guru berikan adalah siswa bisa membaca fasih, melafalkan arti tiap kata, sebab-sebab diturunkannya ayat, kandungan ayat dan sebagainya dan siswa di suruh mengeksploitasi dan dituangkan dalam lembar folio dan akhirnya *memberi nama* (memberikan lambang) dari hasil akhir tugas kelompok masing-masing.

Selain itu juga, guru meminta satu persatu siswa untuk maju membaca hasil eksplotasinya, agar guru mengetahui potensi anak. Dalam proses ini proses demonstrasi terjadi ketika peserta didik berani menampilkan hasil karya yang ditugaskan guru. Dan baru kemudian pemberian reward punishment terjadi. Tak klah pentingnya juga tutor sebaya dilakukan bagi anak yang mempunyai kemampuan berbeda saling mengisi tanpa paksaan

Selanjutnya guru juga melakukan kepada masing-masing kelompok. Untuk menyegarkan suasana guru membuat permainan menyusun ayat dan terjemahan dengan tepat secara berkompetisi. Dengan alat bantu puzzle yang dibuat guru tiap kelompok mengajukan perwakilan untuk hompimpah gambreng guna mendapatkan giliran mendemonstrasikan kompetisi permainan puzzle dengan waktu terbatas.

Bagi kelompok tercepat maka berhak merayakan keberhasilan dan kemenangannya dalam memahami materi pelajaran. Proses evaluasi pembelajaran dapat terlihat dalam kegiatan ini.

Proses implementasi quantum learning yang dilakukan di MI Al-Khoiriyah 1 tergolong sudah baik karena pada dasarnya proses quantum teaching dalam konsep *Quantum Teaching* dikenal dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. sebuah efektifitas

komunikasi setidaknya ada empat prinsip yang harus ada dalam komunikasi, yaitu prinsip Munculkan Kesan, prinsip Arahkan Fokus, prinsip Inklusif (bersifat mengajak), dan prinsip Spesifik (bersifat tepat sasaran). Prinsip-prinsip ini harus ada dalam komunikasi verbal guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal Bobbi DePorter berpendapat bahwa aktualisasi komunikasi ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari salah satu prinsip pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu segalanya berbicara. Bahwa segalanya dari lingkungan belajar, dari bahasa tubuh hingga kertas yang terbagikan, rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar. Dalam konteks ini, bahasa nonverbal guru semuanya membawa pesan tersendiri bagi siswa. Mulai dari kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh, postur, dan lain sebagainya

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan quantum teaching di MI Al-Khoiriyyah 1. Siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal Proses belajar mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara. Realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran selama ini, proses pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Pembelajaran di kelas juga masih menggunakan pendekatan *teacher centered*. Padahal Siswa bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru, yang hanya duduk-duduk mendengar, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Siswa pasif di dalam kelas dan hanya menyaksikan ceramah guru di depan kelas.

Posisi siswa di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang, anak didik adalah seorang *Quantum Learner*. *Quantum Learner* di sini bukanlah pribadi (anak didik) yang dipaksa untuk serba cepat dalam belajar, akan tetapi bagaimana proses belajar siswa bisa memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik semaksimal mungkin. Hal ini didasarkan atas makna *Quantum* sebagai sebuah interaksi edukatif yang bisa mengubah energi menjadi cahaya, dimana interaksi-interaksi tersebut mencakup unsur-unsur belajar secara

efektif. Interaksi-interaksi ini kemudian akan mengeksplorasi seluruh bakat dan kemampuan anak didik hingga akan bermanfaat bagi mereka

D. Analisis Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Quantum teaching.

Selanjutnya Pendidikan sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan dan nilai membutuhkan banyak komponen dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah media pembelajaran. Mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam pada diri siswa sehingga menjadi adat kebiasaan. Supaya tingkah laku tersebut menjadi kebiasaan, setiap ada perubahan tingkah laku positif kearah tujuan yang dikehendaki harus diberi penguatan (reinforcement). Berupa pemberitahuan bahwa tingkah laku itu betul. Berdasarkan teori ini telah mendorong diciptakannya media yang dapat merubah tingkah laku siswa sebagai proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran atau media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain atau penulis buku dan produsen media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa juga guru. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain kedalam sumber-sumber komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non verbal atau visual. Proses penuangan pesan kedalam sumber-sumber komunikasi. Selanjutnya penerima pesan (bisa siswa, peserta latihan atau guru-guru dan pelatihan sendiri) menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga diperoleh pesan.

Media merupakan bagian integral dari program pembelajaran. Program pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa, program pembelajaran direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai

dengan tujuan yang akan dicapai. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar digunakan secara tepat guna.

Media pembelajaran di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang dalam penggunaan media terutama dalam penerapan *quantum teaching* pada pembelajaran al-Qur'an Hadits seorang guru dituntut kreatif. Seorang guru tidak hanya memiliki kreasi dalam menggunakan media tetapi juga dalam membuat media yang dibutuhkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits yang tidak disediakan di madrasah. Guru sering membuat media pembelajaran sendiri dengan membuat puzzle dan permainan lainnya, ini membuktikan guru di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang telah paham betul bagaimana mempraktekkan *quantum teaching* dengan benar, karena interaksi sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan *quantum teaching*. Dengan membuat media sendiri berarti guru telah melaksanakan proses memahami kemampuan dan kemauan siswa dalam proses pembelajaran dan ini berarti proses memasuki dunia anak dan memasukkan dunia mereka dalam dunia kita terjadi.

Selain menciptakan media tersendiri guru juga menggunakan media jadi seperti VCD, CD untuk menunjang pembelajaran seperti membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an hadits dengan cepat walaupun ini bukan media utama dalam setiap pembelajaran al-Qur'an hadits. Ini membuktikan guru MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang juga peka terhadap perkembangan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang handal.

MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari problematika, problematika itu diantaranya kurangnya dana untuk melengkapi peralatan pendukung pembelajaran *quantum teaching* dalam pandangan peneliti seharusnya dapat berjalan meskipun dengan peralatan yang sederhana dan apa adanya. Disini dituntut kreativitas pendidik. Seorang guru yang kreatif yaitu guru yang bisa mendesain kegiatan belajar mengajar dengan menarik, efisien, efektif, dan menyenangkan. Kemudian setelah mendesain mampu untuk menyajikan sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Dalam mendesain itu, komunikasi dua arah tetap tercipta agar nantinya bisa menggali potensi dan mengembangkannya, dan juga

bisa mengevaluasi sebagai bahan kajian pertimbangan untuk kemajuan selanjutnya atau ke depan. Karena pada dasarnya untuk suatu penyelenggaraan proses belajar mengajar sering guru dihadapkan pada kelangkaan media pengajaran yang dibutuhkannya. Berbagai usaha telah dilakukan sekolah untuk menyediakan media karena keterbatasan media guru harus membuat media pengajarannya sendiri agar proses pembelajaran lebih efektif. Dalam penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru yang paling penting harus berorientasi pada perkembangan anak. Misalnya tujuan pengajaran dibangun atas dasar kepentingan anak yang belajar, maka bahan pelajaran haruslah kongkrit dan relevan dengan kehidupan anak (*riel life*). Oleh karena itu, media yang memanipulasi bahan pelajaran yang dijadikan si anak bergairah belajar merupakan suatu hal yang harus dibuat oleh guru sekolah dasar.

Sedang berkaitan dengan konsep yang berbeda mengenai musik dalam pandangan peneliti bahwa ulama yang mengharamkan musik dan nyanyian mengemukakan alasan antara lain ialah, bahwa musik dan nyanyian adalah jenis hiburan, permainan atau kesenangan yang bisa membawa orang lalai/lengah dalam melakukan kewajibannya. Seperti lupa studinya baik terhadap agama misalnya, shalat dan terhadap diri dan keluarga, seperti malas mencari nafkah dan juga terhadap negara.

Bahwa hukum nyanyian dan bermain musik bukan hukum yang disepakati oleh para fuqaha, melainkan hukum yang termasuk dalam masalah *khilafiyah*. Jadi para ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam masalah .

Pada dasarnya menikmati musik dan nyanyian itu sesuai dengan fitrah manusia (human nature) dan gharizah-nya (insting/naluri), yang memang suka kepada hal-hal yang enak/lezat, indah, menyenangkan, mempesona, mengasikkan, dan memberi ketenangan dan kedamaian dalam hati, seperti musik dan nyanyian itu, dan Islam tidak membunuh/mematikan fitrah manusia dan gharizah-nya, tetapi mengantarkan, menyalurkan dan mengarahkannya kearah yang positif yang diredhai oleh Allah. Misalnya orang mempunyai bakat musik atau seni suara tidak dilarang oleh Islam kalau ia mengembangkan bakatnya, lalu menekuni musik atau nyanyian, sehingga menjadi musikus atau penyanyi yang baik. Bahkan Islam sangat menghargai

kalau orang yang mempunyai bakat seni lalu menggunakan bakat dan keahliannya dalam bidang musik atau seni suara itu sebagai sarana dakwah Islam.

Ini berarti kalau musik itu bermanfaat dalam proses penggunaannya dalam hal ini untuk meningkatkan prestasi belajar maka seharusnya kita berfikir positif terhadap musik, dan tidak ada salahnya untuk menggunakan musik dalam proses pembelajaran demi peningkatan kemampuan anak didik kita. Tetapi musik bukan asal musik saja, harus musik yang membawakan lirik kependidikan, semangat, motifasi atau bisa kita kenal dapat mengaktifkan gelombang otak (Beta, Alfa, Teta atau Gamma).

E. Analisis hasil prestasi proses pembelajaran Al Qur'an hadits dengan model Quantum teaching.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dan relatif tetap. Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Karena belajar adalah suatu proses, maka proses tentunya menjadikan suatu hasil tertentu. Seperti yang kita ketahui, hasil dari proses pembelajaran adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Berani tampil beda dengan selalu bersemangat masuk pada hari Ahad dan semakin kecilnya prosentasi siswa yang bolos dihari Ahad merupakan prestasi tak tertandingi oleh peserta didik sekolah atau madrasah lain di kota Semarang. Hampir seluruh sekolah dan lembaga pendidikan di kota ini dapat dipastikan libur pada hari Ahad, namun guru dan peserta didik di MI Al Khoiriyyah selalu semangat mengukir prestasi di hari Ahad dimulai pukul 06.30 sampai dengan 14.30.

Prestasi yang diakui oleh masyarakat umum tentunya berupa hasil belajar. Secara khusus hasil belajar al Qur'an hadits pada kelas VB dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching sangat mengesankan. Yaitu nilai al-Qur'an hadits yang meningkat jauh lebih baik. Hal ini dapat dibandingkan antara nilai al Qur'an hadits pada Ujian Akhir Semester Ganjil pada bulan Desember 2007 dengan

Ujian Tengah Semester Genap pada bulan April 2008. *Pada semester ganjil rata-rata kelas VB 85*, nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 67. Sedangkan pada semester genap nilai tertinggi 100 sebanyak 11 anak, nilai terendah 70 dan *rata-rata kelas 95*. Prestasi akademik lain dapat diamati dari hasil nilai ujian tiga tahun terakhir, dimana pada kurun waktu tersebut MI Al Khoiriyyah 1 Semarang meluluskan siswa-siswinya 100% secara terus menerus.²

Pemaparan tersebut membuktikan bahwa hasil prestasi al Qur'an hadits kelas V siswa MI Al Khoiriyyah 1 Semarang dengan model pembelajaran quantum teaching meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya. Ini membuktikan bahwa pelaksanaan quantum teaching pada pembelajaran al Qur'an hadits kelas V di MI Al Khoiriyyah saat ini sudah baik

² . lihat lampiran *Persentase Kelulusan MI Al Khoiriyyah 1 Semarang Empat Tahun terakhir*.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN.

Setelah menguraikan pembahasan-pembahasan di bab terdahulu maka dalam bab ini akan dipaparkan beberapa simpulan.

Penerapan quantum teaching dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits yang dilakukan kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang dilakukan dengan menggunakan pendekatan meninggalkan **ZONA NYAMAN**, rumus **AMBAK** yang terkonsep dalam teknik **TANDUR** dengan pelaksanaannya melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan quantum teaching adalah meninggalkan **ZONA NYAMAN (ZN)** yang lebih menitik beratkan pada pemberian penghargaan dan motivasi yang tinggi pada siswa terhadap proses dan hasil belajarnya. Untuk meningkatkan hasil belajar al-Qur'an Hadits maka digunakan media yang lebih banyak hasil kreativitas guru-siswa dan penggunaan media audio visual sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang dicita-citakan.

Selain itu kelas yang digunakan dalam menerapkan quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar al-Qur'an Hadits perlu dikelola dengan baik. Kelas V MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang pengelolaan kelas dilakukan dengan menempelkan hasil karya mereka, hiasan dan menata bangku disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar melalui quantum teaching. Selain itu pengelolaan yang diterapkan oleh guru MI Al Khoiriyyah 1 Semarang adalah membangun komitmen bersama dengan siswa untuk menjaga kelangsungan proses pembelajaran. Serta mensukseskan kegiatan pembelajaran dengan dituangkan dalam tata tertib kelas dan komitmen kelas yang ditulis, ditempel dan diletakkan di dinding depan kelas.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an hadits pada kelas V di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang dengan model Quantum teaching telah berjalan dengan baik dan perlu adanya pengembangan lebih baik.

B. SARAN-SARAN.

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, tidak ada salahnya bila peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

1. Bagi Guru al-Qur'an Hadits

- a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar paham dan menyiapkan pembelajaran dengan sebaik-baik mungkin agar materi dapat tersampaikan secara maksimal. Selain pemahaman terhadap perkembangan pola pembelajaran harus terus berkreasi merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menakutkan.
- b. Hendaknya proses pembelajaran dirancang oleh guru sedemikian rupa terutama dalam menerapkan quantum teaching. Kesinkronan antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan praktek mengajar hendaknya tidak melenceng jauh sehingga guru dapat membimbing dan mengkondisikan siswa untuk dapat berpartisipasi aktif, baik secara fisik ataupun psikis. Penyusunan RPP hendaknya guru tidak sebatas menggurukan kewajiban dengan *copy paste* yang telah ada, tetapi diharapkan guru dapat membuatnya dengan menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik juga guru sendiri, karena setiap momen belajar pasti berbeda terlebih dalam lingkungan sekolah yang berbeda. Sehingga siswa bias mengalami kegiatan pembelajaran dengan kegembiraan yang mengesankan sesuai yang dirancang oleh guru sebelumnya dalam RPP dan tentunya siswa bisa mengalami kegiatan pembelajaran dengan kegembiraan yang mengesankan. Akhirnya pengetahuan yang dicapai tidak hanya secara teori saja dengan mendengarkan informasi, tetapi juga hasil pengalaman belajarnya yang tertanam dalam jangka waktu yang lama.
- c. Menambah wawasan dengan mengikuti beberapa pelatihan dan seminar tentang strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan di kelasnya sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

2. Pihak Sekolah

- a. Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam tiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- b. Memfasilitasi proses pembelajaran quantum teaching dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- c. Perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Yang diharapkan dengan itu akan lebih membantu berlangsungnya proses pembelajaran dan akan membantu memaksimalkannya, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. PENUTUP

Demikian skripsi yang penulis susun. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F, Hasanuddin, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990
- Abdrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Ahmadi, Abu dan Priyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta cet 1996
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998, cet.II
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta
- Azis, Sholeh Abdul dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Wataruqu Al-Tadris*, Juz 1, Mesir : Darul Ma'arif, 1979
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998
- Bennett, Christine I, *Comprehensive multicultural education : theory and practice*, Needham Heights, Massachussets, A Simon & Schuster Company, 1994.
- CD KTSP (Kerja sama Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama RI, 2007)
- Charles E. Skinner, ed, *Essential Of Educational Psychology*, Tokyo, Maruzen Company, 1958.
- De Porter, Bobbi, dkk, *Quantum teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan, 2000
- _____, Bobbi, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: Quantum Teaching Orchestrating Student Succes, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 1999

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Fachruddin, Fuad Mohd, *Filsafat dan Hikmat Syari'at Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, cet. 3
- http://www.indopos.co.id/index.php?act=detail_c&id=327870 diakses tanggal 26 Pebruari 2008
- Lindgren, Henry Clay, *Psychology in the Classroom*, New York, John wiley & Sons, 1956
- Mc. Donald, Frederick Y, *Educational Psychology*, Tokyo, Overseas Publication LTD, 1959
- Moleong, Lexy.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002. Cet. 16
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Purwanto, Ngalm, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998
- Rahman, Fathur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1970
- Said, M., dkk, *Kiat Mengajar Dengan Quantum Teaching*, Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam, 2006
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet. IV
- Siberman, Mel, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif* Penerjemah Raisul Muttaqien Bandung: Nusamedia, 2006
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Soenardjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Proyek Pengadaan Kitab suci, Depag RI, Toha Putra, 2004, cet ke 10,
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991

- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*, Bandung, Raja Grafindo Persada, 2002, cet. 3
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Suryosubroto, B., *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990, cet. 2
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang : Rasail, 2004
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Wiroatmojo, Piran dan Sasonohardjo, *Media Pembelajaran*, tt.p., Lembaga administrasi Negara Republik Indonesia: 2002
- Yamin, Martinis, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, Jakarta, UI Press, 2004
- Yusuf, Syamsul, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003
- Zamroni, *Paradigma, Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf Publising, 2000
- Zein, Sulaiman, *Quantum Teaching Sebagai Metode Pembelajaran Alternatif*, Suryaningsih site. www.smu-net.com. Diakses tanggal 19 April 2008.

DAFTAR RIWAYAT PEENDIDIKAN PENELITI

Nama : Arif Nurdin
NIM : 3101098
Tempat tanggal lahir : Semarang, 14 September 1979
Alamat : Jl. Bulu Stalan IIIB / 344

Jenjang Pendidikan :

- 1. MI Al Khoiriyyah 1 Semarang Lulus tahun 1992**
- 2. MTs Al Khoiriyyah Semarang Lulus tahun 1995**
- 3. MA Al Khoiriyyah Semarang Lulus tahun 1998**
- 4. Mahasiswa Fakultas Tarbitah IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2001**